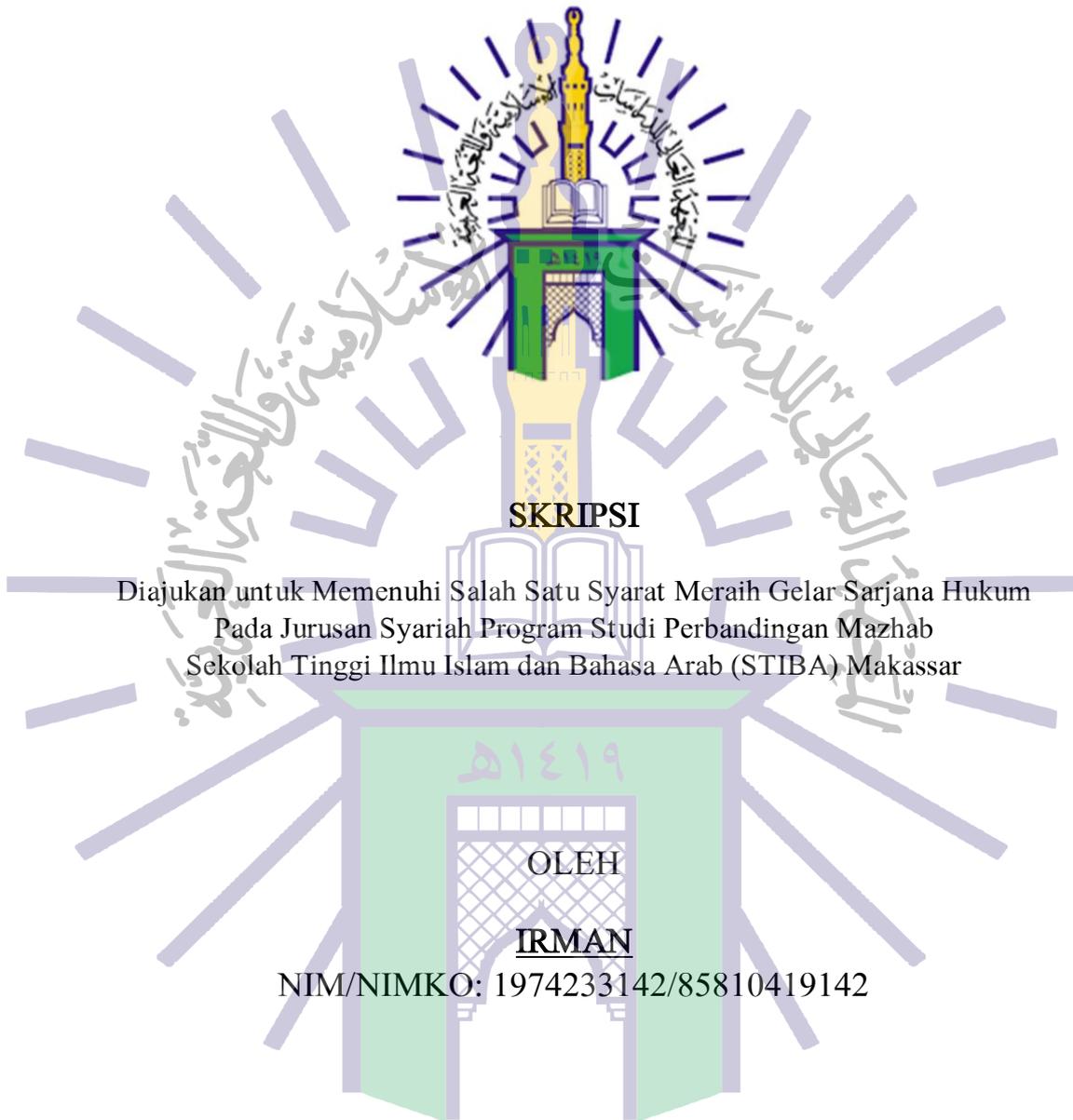


**MENINGGALKAN SALAT BERJEMAAH
TANPA UZUR MENURUT PERSPEKTIF
MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

IRMAN

NIM/NIMKO: 1974233142/85810419142

**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irman

Tempat, Tanggal Lahir : Uru, Enrekang, 22 April 1990 M

NIM/NIMKO : 1974233142/85810419142

Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 3 Zulhijah 1444 H
22 Juni 2023 M

Peneliti,


Irman
NIM/NIMKO: 1974233142/85810419142

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Meninggalkan Salat Berjamaah Tanpa Uzur Menurut Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali” disusun oleh **IRMAN**, NIM/NIMKO: 1974233142/85810419142, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Muharam 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 14 Muharam 1445 H
1 Agustus 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.I.	
Munaqisy I	: Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Munaqisy II	: Imran Muhammad Yunus, Lc., M.H.	
Pembimbing I	: Muhammad Shiddiq Abdillah, B.A., M.A.	
Pembimbing II	: Awal Rifai, B.A., M.H.	

Diketahui Oleh:

Ketua STIBA Makassar,




Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Meninggalkan Salat Berjemaah Tanpa Uzur Menurut Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namu atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik moral maupun material dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan peneliti, ayahanda Saing dan ibunda Lia -*ḥafizahumullāhu ta ‘ālā* yang selalu mendoakan, menasehati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan teriman kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Kepada Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku ketua senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, Ustaz H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz H. Muhammad Taufan Jafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang

Kemahasiswaan, Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Plt. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab sekaligus merangkap Sekretaris Dewan Penguji Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., beserta para dosen pembimbing, Ustaz Muhammad Shiddiq Abdillah, B.A., M.A. selaku pembimbing I, Ustaz Awal Rifai, B.A., M.H. selaku pembimbing II. Ucapan terima kasih kepada Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing dalam ujian hasil penelitian sekaligus sebagai penguji I, dan Ustaz Imran Muhammad Yunus, Lc., M.H. selaku penguji II dalam ujian munaqasyah yang dengan penuh keikhlasan telah memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi peneliti, terkhusus kepada Ustaz Syandri, Lc., M.Ag. selaku Penasehat Akademik, Ustaz Rustam Koly, Lc., M.A., Ph.D. selaku Murabbi, serta *asatidzah* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Keluarga besar, para sahabat yang telah memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

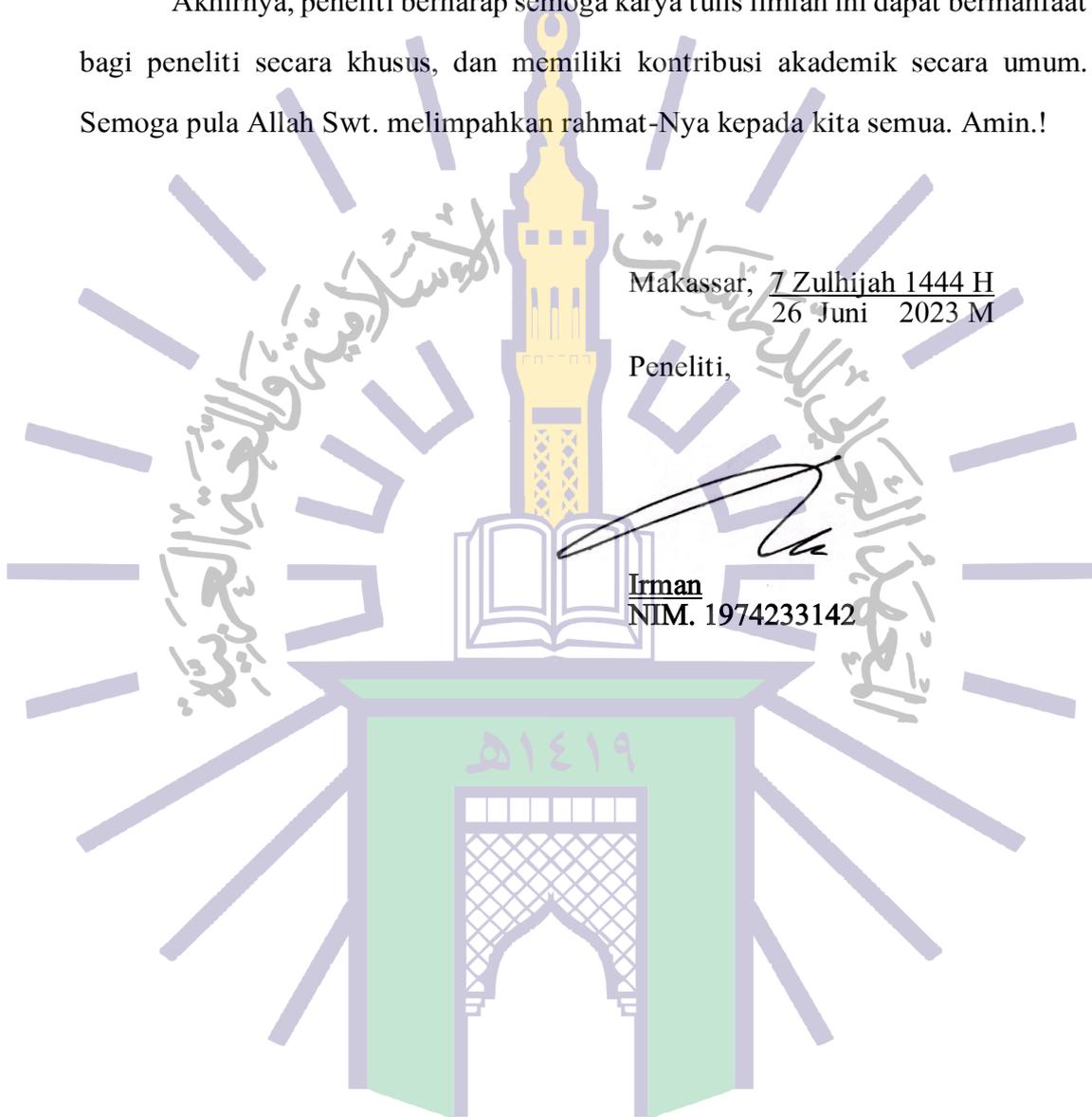
6. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan juga menyumbangkan pemikiran kepada peneliti, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, peneliti berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.!

Makassar, 7 Zulhijah 1444 H
26 Juni 2023 M

Peneliti,


Irman
NIM. 1974233142



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II KEDUDUKAN SALAT BERJEMAAH DALAM ISLAM	
A. Definisi Salat dan Hukumnya	17
B. Salat Berjemaah dan Urgensinya	26
BAB III MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI	
A. Biografi Imam Mazhab	37
B. Perkembangan Mazhab	47
BAB IV PANDANGAN MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI TERHADAP HUKUM MENINGGALKAN SALAT BERJEMAAH TANPA UZUR	
A. Pandangan Ulama Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali Terhadap Salat Berjemaah	50
B. Hukum Meninggalkan Salat Berjemaah Tanpa Uzur Menurut Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Peneliti mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa penyesuaian oleh tim perumus penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

ا	:	a	د	:	d	ذ	:	ḏ	ك	:	k
ب	:	b	ذ	:	ḏ	ط	:	ṭ	ل	:	l
ت	:	t	ر	:	r	ظ	:	ẓ	م	:	m
ث	:	ṡ	ز	:	z	ع	:	‘	ن	:	n
ج	:	j	س	:	s	غ	:	g	و	:	w
ح	:	ḥ	ش	:	sy	ف	:	f	ه	:	h
خ	:	kh	ص	:	ṡ	ق	:	q	ي	:	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *Muqaddimah*
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Vocal

1. Vokal Tunggal

fathah — ditulis a contoh قَرَأَ = qoraa
Kasra — ditulis i contoh رَحِمَ = raḥima
ḍammā — ditulis u contoh كُتِبَ = kutubun

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap *يَ* (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap *وُ* (fathah dan waw) “au”

Contoh: حَوْلُ = *ḥaula* قَوْلُ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

ـَا dan ـِي (*fathah*) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*
 ـِي (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *raḥīm*
 ـُو (*ḍammah*) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ = *Makkah al-Mukarramah*
 الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-Syaṛī’ah al-Islāmiyyah*

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (')

Contoh: إيمان = *īmān*, bukan *īmān*
 إتحاد الأمة = *ittihād, al-ummah*, bukan *'ittihād al-ummah*

F. *Lafẓu al-Jalālah*

Lafẓu al-Jalālah (كلمة) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh: عبد الله ditulis : 'Abdullāh, bukan Abd Allāh
 جار الله ditulis : Jārullāh.

G. Kata Sandang "al-"

1) Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh: الأماكن المقدسة = *al-amākin al-muqaddasah*
 السياسة الشرعية = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

2) Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الماوردي = al-Māwardī
 الأزهر = al-Azhar
 المنصورة = al-Manṣūrah

3) Kata sandang "al-" di awal kalimat dan kata "Al-Qur'an" ditulis dengan huruf capital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
 Saya membaca Al-Qur'an al-Karīm

Singkatan

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Swt.	=	<i>Subhānahu wa ta'ālā</i>
ra.	=	<i>raḍiyallāhu 'anhu/ 'anhuma/ 'anhum</i>
as.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
Q.S.	=	Al-Qur'an dan Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:		
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Irman
NIMLNIMKO : 1974233142/85810419142
Judul : Meninggalkan Salat Berjemaah Tanpa Uzur Menurut Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, bagaimana kedudukan salat berjemaah dalam Islam. *Kedua*, bagaimana hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut mazhab Syafii dan mazhab Hambali.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan normatif dan komparatif.

Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut: *Pertama*, salat berjemaah memiliki kedudukan dan peran penting dalam Islam, dengan berjemaah bisa memperkuat tali persaudaraan kaum muslimin selain daripada itu salat berjemaah juga memiliki banyak keutamaan dan hikmah, salat berjemaah lebih utama dua puluh lima sampai dua puluh tujuh derajat dibandingkan salat sendirian. *Kedua*, dalam mazhab Syafii ada tiga pendapat mengenai hukum salat berjemaah ada yang berpendapat sunah muakadah, ada yang berpendapat fardu kifayah dan ada yang berpendapat bahwa hukumnya fardu ain, namun yang paling sah dalam mazhab Syafii adalah hukumnya fardu kifayah, sedangkan mazhab Hambali berpendapat bahwa hukumnya fardu ain. Mazhab Syafii berpendapat tidak boleh meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur, dan mereka berpendapat sahnya salat seseorang yang salat sendirian akan tetapi berjemaah lebih baik. Sedangkan mazhab Hambali berbeda pendapat tentang hukum meninggalkan salat berjemaah, pendapat pertama mengatakan salatya tidak sah sedangkan pendapat yang kedua mengatakan salatya sah tapi dia berdosa karena meninggalkan kewajiban yaitu salat berjemaah. Implikasi penelitian ini diharapkan bisa memberi sedikit wawasan ilmu dan menjadi referensi pada masalah hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur.

Kata Kunci: *Salat, Berjemaah, Uzur, Mazhab Syafii, Mazhab Hambali*



مستخلص البحث

الاسم : إرمان

رقم الطالب : 85810419142/1974233142

عنوان البحث: ترك صلاة الجماعة بغير عذر عند المذهب الشافعي والمذهب الحنبلي

يهدف هذا البحث إلى معرفة حكم ترك صلاة الجماعة بغير عذر عند المذهب الشافعي والمذهب الحنبلي، التي تتحدد من خلال الأسئلة الآتية: الأول: كيف مكانة صلاة الجماعة في الإسلام؟، الثاني: كيف حكم ترك صلاة الجماعة بغير عذر عند المذهب الشافعي والمذهب الحنبلي؟ منهج البحث: هذا البحث بحث وصفي (غير إحصائي) ودراسة مكتبية التي يعتمد على دراسة النصوص بطريقة المعيارية والمقارنة.

النتائج التي توصل إليها البحث، ما يلي: أولاً: صلاة الجماعة لها مكانة عظيمة في الإسلام ولها حكم بالغة، وبها يتقوى ربط الأخوة بين المسلمين، وهي أفضل من صلاة المنفرد بخمس وعشرين إلى سبع وعشرين درجة. ثانياً: اختلف العلماء في حكم صلاة الجماعة في المذهب الشافعي إلى ثلاثة أقوال: الأول: سنة مؤكدة، الثاني: فرض عين، الثالث: فرض كفاية وهو الراجح في المذهب، ويرى المذهب الحنبلي أنه فرض عين. وأما في مسألة ترك صلاة الجماعة بغير عذر فجائز عند المذهب الشافعي إذا صلى منفرداً ولكن مع الجماعة أفضل. وذهب المذهب الحنبلي في حكم ترك صلاة الجماعة إلى قولين: الأول: لا يصح الصلاة في غير الجماعة، الثاني: يصح الصلاة مع الإثم. يرجى أن يكون هذا البحث مرجعاً وإضافة علمية في حكم ترك صلاة الجماعة بغير عذر.

الكلمة المفتاحية: صلاة الجماعة، العذر، المذهب الشافعي، المذهب الحنبلي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salat adalah ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat agung di sisi Allah Swt. dan merupakan kewajiban terbesar setelah dua kalimat syahadat, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)¹

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadan. (H.R. al-Bukhārī).

Salat juga merupakan tiang agama, yang berarti Islam tidak dapat berdiri tegak tanpanya, permissalan sebuah bangunan tidak mungkin dapat berdiri tegak dan kokoh tanpa tiang, hanya langit yang bisa kokoh tanpa tiang, sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Sang pencipta alam semesta, Rasulullah saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ (رواه الترمذي)²

Artinya:

Pokok urusan adalah Islam tiangnya adalah salat. (H.R. al-Tirmizī).

Terdapat pada syarah *mukhtasar sahih al-Bukhārī* dijelaskan bahwa hadis ini menunjukkan perihal salat tersebut, dan bahwasanya kedudukan salat dalam agama ini diperumpamakan kedudukan tiang pada tenda, jika tiang pada tenda

¹Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Ṣahih al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Damaskus: Dār ibnu Kāsīr, Dār al-Yamāmah, 1414H/1993M), h. 12.

²Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Daḥḥāk al-Tirmizī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-ḥalabī, 1395 H/1975 M), h. 12.

tersebut runtuh, maka akan runtuh pula tenda tersebut. Demikian halnya dengan ibadah salat, jika runtuh/tidak didirikan maka bisa gugur pula keislaman seseorang.³ Hal ini menunjukkan penting dan tingginya kedudukan salat dalam Islam.

Selain sebagai tiang agama, salat juga merupakan amalan pertama kali yang akan dihisab oleh Allah Swt. pada seorang hamba di hari kiamat kelak. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī, Rasulullah saw. bersabda; إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيَكْمَلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا (رواه الترمذي)⁴

Artinya:

Sesungguhnya amal yang paling pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah salatnya. Jika salat baik, maka sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika salatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari salat wajibnya, maka Allah Swt. berfirman: lihatlah apakah hambaku memiliki salat sunnah. Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari salat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya. (H.R. al-Tirmizī)

Dan juga hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāūd, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ (رواه أبو داود)⁵

Artinya:

Sesungguhnya amalan manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah salatnya. (H.R. Abū Dāūd).

Hadis ini menunjukan perintah salat lima waktu, dan apabila ada dua salat yang harus dikerjakan dalam satu waktu, yaitu salat fardu (lima waktu) dan salat jenazah, maka yang harus didahulukan untuk dikerjakan adalah salat fardu

³Hamzah Muhammad Qōsim, *Manāriḥ al-Qārī Syarah Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H/1990 M), h. 81.

⁴Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsa bin Ḍahhāk al-Tirmizī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2, h. 269.

⁵Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy’ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz 2 (Cet. 1; Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 1430 H/2009 M), h. 149.

kemudian salat jenazah. Begitupun halnya dengan selain salat jenazah, salat fardu tetap harus didahulukan.⁶

Salat juga merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim yang sudah balig dan berakal, dan barang siapa yang meninggalkannya maka pelakunya sangat tercela, bahkan ulama berbeda pendapat tentang orang yang meninggalkan salat apakah dia kafir atau hanya melakukan dosa besar, ini menunjukkan bahwa salat tidak boleh disepelekan, maka tidak diragukan lagi bahwasanya salat adalah kewajiban utama seorang muslim setelah dua kalimat syahadat dan telah menjadi ijmak seluruh ulama bahwa hukumnya wajib. Adapun dalil tentang kewajibannya di antaranya adalah firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.⁷

Juga firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisa⁷/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasanya). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁸

Sebagai seorang muslim menjaga salat lima waktu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dan diantara bentuk penjagaan terhadap salat adalah

⁶Abu al-Abbas Syihabuddin, *Syarah Sunan Abu Daud*, Juz 4 (Cet. 1; Mesir: Dar al-Falah Lilbahzil Ilmi wa Tahqiq al-Turās, 2016), h. 671.

⁷Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. 2017; Jakarta Timur: CV. Ummul Qura), h. 7.

⁸Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 95.

dengan melaksanakan salat tepat waktu dan dikerjakan secara berjemaah di masjid, betapa banyak keutamaan yang didapatkan orang yang melakukan salat berjemaah ketimbang salat yang dilakukan secara sendirian. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)⁹

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian. (H.R. al-Bukhārī).

Hadis ini juga menunjukkan sahnya salat sendirian dan bahwasanya salat berjemaah bukan merupakan syarat diterimanya salat.¹⁰ Orang yang keluar untuk pergi ke masjid melaksanakan salat berjemaah, dia bukan hanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari salat jemaahnya, akan tetapi selain itu dia juga mendapatkan pahala dan ampunan dari setiap langkah kakinya menuju ke masjid sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُجْرِيهِ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ: "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ"، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Salat seorang laki-laki dengan berjemaah lebih utama dua puluh lima derajat dibandingkan salatnya di rumah dan di pasar. Yang demikian itu apabila dia berwudu dengan menyempurnakan wudunya kemudian keluar rumahnya menuju ke masjid, dan dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjemaah, maka tidaklah dia melangkah kecuali dengan satu langkah itu derajatnya diangkat dan dengan langkah itu satu kesalahannya dihapuskan. Jika dia salat, maka Malaikat senantiasa mendoakannya selama ia berada di tempat salatnya. 'ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia'. Dan seorang di antara kalian akan senantiasa

⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 231.

¹⁰Ibnu Daqiq al-'Id, *Iḥkamul Ahkam*, Juz 1, (t.t.: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t. th.), h. 187.

¹¹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 232.

dihitung dalam keadaan salat selama dia menunggu salat. (H.R. al-Bukhārī).

Berdasarkan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa salat berjemaah dianjurkan untuk dilaksanakan di masjid. Hal ini dipertegas oleh hadis dari sahabat Ibnu Ummi Maktum ra. ketika meminta keringan kepada Rasulullah saw. untuk salat di rumahnya, dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَجُلٌ ضَرِيرٌ الْبَصَرِ شَاسِعِ الدَّارِ، وَبِي قَائِدٌ لَا يَلَائِمُنِي فَهَلْ لِي رُخْصَةٌ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي؟ قَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً (رواه أبو داود)¹²

Artinya:

Wahai Rasulullah sesungguhnya aku adalah orang yang buta dan rumahku jauh, sedangkan aku mempunyai orang yang bisa menuntunku (untuk pergi ke masjid) tetapi ia tidak menuntunku, maka apakah saya mendapatkan keringanan untuk melaksanakan salat di rumahku? Dia menjawab: apakah kamu mendengar azan? Dia menjawab: Ya. Beliau bersabda: saya tidak mendapatkan keringanan untukmu. (H.R. Abū Dāud).

Hadis ini menunjukkan dalil wajibnya salat berjemaah, karena Rasulullah saw. tidak memberikan keringanan kepada orang buta tersebut untuk salat di rumahnya ketika mendengar azan, walaupun orang buta tersebut telah menyebutkan uzurnya.¹³

Melihat dalil-dalil di atas dapat dipahami betapa pentingnya salat berjemaah dan banyaknya pahala dan keutamaan yang didapatkan oleh orang yang berjemaah dan menjaganya, namun di zaman saat sekarang ini meninggalkan salat berjemaah sudah menjadi hal yang biasa, bahkan banyak orang Islam yang ketika azan dikumandangkan di antara mereka masih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing tanpa menghiraukan seruan azan tersebut, betapa banyak orang-orang yang mengaku sebagai umat Islam namun mereka masih seakan-akan acuh tak acuh tidak peduli terhadap salat jemaah ini. Sebagaimana yang diamati oleh

¹²Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, h. 414.

¹³Mahmud Muhammad Khiṭāb al-Sabkī, *al-Minhal al-Azbu al-Maurūd Syarah Sunan al-Imām Abī Dāud*, Juz 4 (Cet. 1; Kairo: Maṭba'ah al-Istiqāmah, 1351-1353 H), h. 241.

peneliti sebelum melakukan penelitian ini. Masih banyak para penuntut ilmu/mahasiswa yang walaupun azan sudah dikumandangkan mereka masih sibuk bermain ponsel hingga terlewatkan dari salat jemaah, ada yang bukan hanya sekedar tidak melakukan salat berjemaah bahkan mereka meninggalkan salat lima waktu yang jelas-jelas diwajibkan dan merupakan rukun Islam yang kedua.

Inilah fenomena yang sangat memperihatinkan yang menimpa sebagian besar kaum muslimin hari ini, mereka meninggalkan salat berjemaah di masjid tanpa uzur syariat entah itu karena mereka belum paham atau mungkin karena kelalaian mereka sendiri. Padahal banyak dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang disyariatkannya salat berjemaah, bahkan salat berjemaah termasuk dari syiar Islam yang harus ditampakkan.

Mengingat pentingnya salat berjemaah, serta banyaknya masyarakat yang sudah lalai dan berkurangnya perhatian terhadap salat berjemaah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hambali**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang telah disebutkan maka ditetapkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan salat berjemaah dalam Islam?
2. Bagaimana hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali?

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, serta perbedaan yang mungkin saja terjadi tentang penelitian ini yang berjudul “**Meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hambali**” maka di pandang pentingnya

menguraikan pengertian dan penjelasan dari beberapa kata atau himpunan beberapa kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. Uzur

Uzur secara bahasa adalah urusan yang tidak bisa dilakukan.¹⁴ Sedangkan secara istilah uzur adalah usaha atau alasan seseorang supaya dosa-dosanya bisa dihapus.¹⁵

2. Salat berjemaah

Salat berjemaah terdiri dari dua kata yaitu salat dan jemaah. Salat secara bahasa adalah doa.¹⁶ Secara istilah, salat adalah perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam serta dengan syarat-syarat tertentu.¹⁷ Sedangkang jemaah adalah secara bahasa berasal dari bahasa arab: *al-Jam'u* (الجمع) yang bermakna mengumpulkan sesuatu yang terpisah dengan mendekatkan yang satu dengan yang lain.¹⁸

Salat berjemaah dalam hal ini adalah mendirikan salat yang dilakukan secara bersama-sama.¹⁹

3. Perspektif adalah sudut pandang.²⁰

4. Mazhab

¹⁴Muhammad bin Mukram bin 'Alī, Abū al-Faḍl, Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *Lisānul 'Arab*, Juz. 4 (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 544.

¹⁵Abū al-Qāsim al-Husain al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 327.

¹⁶Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3 (Barūt: Dār Maktabah al-Hayāh, 1378 H/1959 M), h. 488.

¹⁷Muhammad bin ahmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M), h. 297.

¹⁸Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurrazaq al-Murtaḍā al-zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz 20 (Cet. Kuwait: 2008), h. 452.

¹⁹Ṣāliḥ 'Abdussamī' al-Abī al-Azharī, *Jawāhir al-Iklīl fī Syarah Mukhtaṣar khalīl*, Juz 1 h. 76.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 864.

Mazhab adalah suatu jalan syariat yang diambil oleh imam dari imam-imam yang muktabar (Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Sya'fi'i, dan Imam Ahmad) yang kemudian dijadikan jalan dalam memahami syariat, cara berdalil, cara menetapkan hukum serta diketahuinya syariat melalui jalan tersebut.²¹ Maka yang dimaksud dengan judul ini adalah meninggalkan salat berjemaah pada salat lima waktu tanpa uzur yang dibenarkan syariat menurut pendapat mazhab Syafii dan mazhab Hambali.

D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka pada dasarnya untuk penelitian ini adalah untuk memberikan sumber data yang dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang sedang diangkat untuk mengetahui makna penting yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Beberapa literatur dan karya tulis yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang memberikan gambaran secara umum tentang salat berjemaah.

1. Referensi Penelitian

Setelah melakukan pencarian literatur penelitian, maka ditemukan buku-buku yang mengulas dan membahas terkait judul yang sedang diteliti, di antaranya;

- a. *Al-Umm*,²² yang ditulis oleh imam *Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'i* (w. 204 H). Kitab ini dicetak di Bulaq tahun 1321 H. Imam Syāfi'i cukup tegas dalam memasukkan hadis ataupun *asār* ke dalam kitab ini. Kitab *al-umm* adalah kitab yang berkaitan dengan dasar-dasar Islam dalam pengambilan hukum seperti pembahasan tentang bersuci, salat, zakat, puasa,

²¹Muhammad Siddī bin Ahmad al-Gazzī, *Mausū'ah al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Juz 9 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2003 M), h. 387.

²²Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'i, *al-Umm*, (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 131 H/199 M).

jual beli, hukum had dan sebagainya. Kitab ini merupakan rujukan ulama mazhab Syafii. Dalam kitab ini terdapat pembahasan salat berjemaah yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

- b. *Al-Mugnī*²³ ditulis oleh ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H) *Al-Mugnī* pada dasarnya adalah syarah dari kitab *Mukhtasar al-Khiraqī*. Kitab ini adalah kitab fikih perbandingan yang memuat masalah-masalah yang terjadi di kalangan ulama-ulama mazhab beserta masing-masing dalilnya. Dalam kitab ini Ibnu Qudāmah menyebutkan hukum salat berjemaah pada bab imamah dan salat berjemaah.
- c. *Al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab*²⁴ ditulis oleh Yahyā bin Syaraf al-Nawawī. (w. 676 H). Kitab ini adalah kitab yang memuat pendapat-pendapat fukaha dari berbagai mazhab disertai dengan dalil-dalil di setiap mazhab dengan tetap menyebut pendapat yang paling kuat. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan tentang status hadis, dan biografi para perawi, serta penjelasan kalimat-kalimat yang garib yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis. Dalam kitab ini terdapat bab salat jemaah di mana pada bab ini imam al-Nawawī menyebutkan perbedaan pendapat ulama mazhab Syafii mengenai hukum salat berjemaah dan ini termasuk bagian dari pembahasan peneliti.
- d. *Kassiyāf al-Qinā*²⁵ karya Imam Abu Al-Sa’ādāt Mansūr bin Yūnus bin Salāhuddin bin Aḥmad bin ‘Alī bin Idrīs Al-Buhūtī (w. 1051 H). Kitab ini adalah kitab yang berisi pendapat yang resmi dalam mazhab Hambali. Dalam kitab ini terdapat bab salat di mana dalam bab ini terdapat pembahasan salat

²³Abū Muhammad ‘Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *al-Mugnī Li ibnu Qudāmah*, (Cet. I; Maktabah al-Qāhirah) 1388 H/1968 M-1389 H/1969 M.

²⁴Abū Zakariyā Muhayyu al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab*, (Lajnah min al-‘Ulāmā ,1344-1347 H).

²⁵Manṣūr bin Yūnus al-Buhūtī, *Kasysyāf al-Qinā*, (Cet. I; Wizārah al-‘Adl Fī al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Assu’ūdiyyah 1421-1429 H/2000-2008 M).

berjemaah dan pembahasan inilah yang menjadi bagian dari penelitian dalam skripsi ini.

- e. Kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*²⁶ yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhailī. Lahir di Damaskus tahun 1932 M, kitab ini membahas aturan-aturan syariat Islam yang disandarkan kepada dalil-dalil yang sahih baik dari Al-Qur'an, sunah, maupun akal. Selain itu kitab ini juga mempunyai keistimewaan dalam hal mencakup materi-materi fikih dari semua mazhab dengan proses penyimpulan hukum dari sumber-sumber hukum, kitab ini juga menekankan kepada metode perbandingan antara pendapat-pendapat imam mazhab, dan yang menjadi salah satu pembahasan di kitab ini adalah tentang fikih salat berjemaah, termasuk hukum meninggalkan salat berjemaah dan inilah yang menjadi pokok pembahasan peneliti.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi yang berjudul "*Hukmu Adāi al-Ṣalawāt al-Khamsi Fī al-Masjid*".²⁷ Ditulis pada tahun 2012 M oleh Nasruddin bin Sya'ban mahasiswa jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin bin Sya'ban mengatakan adanya perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum salat lima waktu di masjid. Skripsi ini membahas tentang hukum menunaikan salat lima waktu di masjid. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan hukum meninggalkan salat berjemaah.

²⁶Wahbah bin Muṣṭafā al-Azzuhailī, *al-fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Cet 4; Damaskus).

²⁷Nasruddin bin Sya'ban, "*Hukmu Adāi Ṣalawāt al-Khams fī al-Masjid*", skripsi (Makassar: Jurusan syariah Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 2012).

- b. Skripsi yang berjudul “Hikmah Salat Berjemaah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”.²⁸ Ditulis pada tahun 2017 M oleh Abd. Rohman Mahasiswa Program Studi Ilmu Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Skripsi ini membahas tentang hikmah salat berjemaah sedangkan dalam skripsi ini berkaitan dengan hukum meninggalkan salat berjemaah.
- c. Skripsi yang berjudul “Hukum Meninggalkan Shalat Berjemaah Karena Menjaga Anak-Anak Agar Tidak Ribut Ketika Shalat Sedang Berlangsung Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan”.²⁹ Ditulis pada tahun 2018 M oleh Ibrahim Ihksan Lubis mahasiswa jurusan Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil dari penelitian ini fatwa MUI membolehkan terhadap hukum meninggalkan salat berjemaah karena menjaga anak-anak agar tidak ribut ketika salat sedang berlangsung, akan tetapi mayoritas mereka (komisi fatwa) menambahkan hukumnya menyelisihi keutamaan. Penelitian ini mengkaji tentang pendapat komisi fatwa MUI Medan, sedangkan skripsi ini berkaitan dengan pendapat mazhab Syafii dan mazhab Hambali tentang hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur.
- d. Skripsi yang berjudul judul “Wanita Salat Berjemaah Di Masjid (Kajian Teori Double Movement Terhadap Al-Qur’an Ayat 33 Surah al-Ahzab dan Nas-Nas Terkait)”.³⁰ Ditulis pada tahun 2018 M oleh Muhammad Agus Andika

²⁸Abd. Rohman, “Hikmah Shalat Berjema’ah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik), Skripsi (Surabaya; Program Studi Ilmu Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2017)

²⁹Ibrahim Ihksan Lubis, “Hukum Meninggalkan Salat Berjemaah Karena Menjaga Anak-anak Agar Tidak Ribut Ketika Salat Sedang Berlangsung Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan” Skripsi (Medan: Fakultas Syai’ah dan Hukum Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 1439 H/2018 M).

³⁰Muhammad Agus Andika, “Wanita Salat di Masjid (Kajian Teori Double Terhadap Al-Qur’an Ayat 33 Surah al-Ahzab dan Nas-Nas Terkait), 2018.

mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini adanya perbedaan tentang hukum wanita salat di masjid. Skripsi ini membahas pendapat ulama mengenai hukum wanita salat di masjid. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hukum meninggalkan salat berjemaah.

- e. Skripsi yang berjudul “*Khauf* Sebagai Sebab *Rukhsah* Meninggalkan Salat Berjemaah di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Metode *Istiqra’ Ma’nāwi Asy-Syatib*)”³¹ Ditulis pada tahun 2021 M oleh Puja Nabila Fitri. Skripsi ini membahas tentang *khauf* yang menjadi sebab *rukhsah* meninggalkan salat berjemaah di masa pandemi. Hasil penelitian ini mengatakan rasa takut bisa mendjadi uzur meniggalkan salat berjemaah di masjid. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur.

E. Metodologi Penelitian

Pada setiap penelitan pasti memiliki metode yang tepat, itu bertujuan agar supaya pembaca bisa memahami dengan baik isi tulisan sesuai dengan yang penulis inginkan dan metode penelitian juga bisa menentukan sejauh mana kualitas sebuah tulisan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.³²

³¹Puja Nabila Fitri, “*Khauf* Sebagai Sebab *Rukhsah* Meninggalkan Salat Berjemaah di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi *Istiqra’ Ma’nawī Asy-Syatib*)”, 2021.

³²Meleong Lexy. 2000, Metode penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karia), h. 167.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian berikutnya. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Berdasarkan penjelasan pada referensi-referensi yang ada dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan pelaksanaan penelitian dengan cara membaca, mempelajari, dan menelaah referensi atau literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deduktif, yaitu cara berfikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Normatif; yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.³³

³³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33.

- b. Komparatif; Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan antara satu mazhab dengan mazhab lain atau bahkan ke seluruh mazhab mengenai satu topik.³⁴

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data pada karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dari buku-buku bacaan, dengan menelaah, mempelajari, dan memahami data-data yang sesuai dan mendukung penyusunan karya ilmiah ini. Namun tidak hanya pada sebatas buku-buku bacaan saja, bisa saja pada bacaan yang berupa sebuah artikel, berbentuk jurnal, dan situs-situs *website* yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang ingin disampaikan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Bahan Utama (Primer)

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.³⁵ Dalam penelitian ini sumber data tersebut mencakup kitab-kitab Arab dan juga literatur-literatur yang isinya berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian yang sedang dikaji.

- b. Bahan Pendukung (Sekunder)

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama.³⁶ Dalam hal ini sumber data terdiri dari dokumen-dokumen yang berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang membahas masalah yang berkaitan dengan salat berjemaah.

³⁴Faizar Ananda Arfa dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2016 M), h. 56.

³⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

³⁶Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 94.

4. Metode Pengolaan dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan baik data primer maupun data sekunder, maka dilanjutkan dengan menganalisis data-data tersebut secara kualitatif dengan metode deduktif; yaitu cara berfikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pandangan fikih Islam terhadap salat berjemaah secara umum terlebih dahulu, sebelum meneliti lebih dalam tentang hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut mazhab Syaffi dan mazhab Hambali.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kedudukan salat berjemaah dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur menurut mazhab Syaffi dan mazhab Hambali.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis-praktis, yaitu dapat bermanfaat bagi akademik dan masyarakat umum, sehingga kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penuntut ilmu dan menjadi salah satu bahan rujukan bagi mereka yang membutuhkan atau berminat mengkaji masalah yang berkaitan dengan salat berjemaah dan lebih khusus lagi penelitian tentang hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur.

b. Kegunaan Praktis

Penyusun berharap dengan diadakannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa kuliah sebagaimana mestinya, dan bermanfaat bagi masyarakat luas, dan masyarakat memiliki perhatian terhadap salat berjemaah, karena salat berjemaah adalah salah satu dari syiar-syiar Islam yang harus dijaga dan ditampakkan.



BAB II

KEDUDUKAN SALAT BERJEMAAH DALAM ISLAM

A. Definisi Salat dan Hukumnya

1. Definisi Salat

Salat (صلاة) adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia yang dikenal secara luas dan tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Salat secara etimologi (bahasa) berasal dari kata صَلَّى-صَلَاةٌ yang berarti berdoa.¹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan hati mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²

Dan juga sabda Rasulullah saw.

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ (رواه مسلم)³

Artinya:

Jika salah seorang diantara kalian diundang maka hendaklah dia penuhi, jika dia puasa maka hendaklah dia berdoa dan jika dia tidak puasa maka hendaklah dia makan. (H.R. Muslim).

Dari ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa arti kata صَلَاةٌ adalah berdoa. Sedangkankan salat secara terminologi (istilah) adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ أَرْكَانٍ مَخْصُوصَةٍ وَأَدْكَارٍ مَعْلُومَةٍ بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ فِي أَوْقَاتٍ مُقَدَّرَةٍ⁴

¹Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3 (Barūt: Dār Maktabah al-Hayāh, 1378 H/1959 M), h. 488.

²Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 203.

³Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4 (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1054.

⁴Abdullāh bin Mahmūd al-Hanafī, *al-Ikhtiyār li Ta'fil al-Mukhtār*, h. 37

Artinya:

Sebuah ibarat dari rukun-rukun yang khusus, dan ucapan-ucapan yang diketahui, dengan syarat-syarat yang terbatas, dan waktu-waktu yang telah ditentukan.

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَائِطٍ مَّخْصُوصَةٍ⁵

Artinya:

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam serta dengan syarat-syarat yang dikhususkan.

Dari dua pengertian diatas maka bisa ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Salat terdiri dari syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Syarat-syarat dan rukun-rukun itu meliputi, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, serta hal lainnya seperti ketentuan waktu.
- b. Salat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

2. Hukum Salat

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kewajiban salat lima waktu dalam sehari semalam. Selain sebagai kewajiban salat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah dua kalimat syahadat, dan keimanan seorang muslim tidak akan sempurna kecuali dengan salat, wajib bagi seorang muslim untuk mengerjakannya lima kali dalam sehari semalam dengan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu. Kewajiban ini ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, dan ijmak.

- a. Al-Qur'an

Firman Allah Swt. Q.S al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

⁵Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M), h. 297.

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.⁶

Imam al-Qurṭubī berkata bahwasanya makna dari (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) adalah perintah yang menunjukkan wajib dan tidak ada perbedaan di dalamnya.⁷

Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Bayyinah/98: 4.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama yang lurus, dan juga agar mereka melaksanakan salat, dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).⁸

b. Hadis

Nabi Muhammad saw. bersabda:

بُئِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ، صَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)⁹

Artinya:

Islam dibangun atas lima dasar: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah Swt. dan nabi Muhammad adalah utusan-Nya, melaksanakan salat, mengeluarkan zakat, naik haji dan berpuasa dibulan Ramadan. (H.R. al-Bukhārī dan Muslim).

c. Ijmak

Adapun ijmak, para ulama telah bersepakat atas wajibnya salat lima waktu dalam sehari semalam, dan kebanyakan ulama berkata salat yang diwajibkan lima kali sehari semalam dan tidak ada perbedaan di kalangan kaum muslimin atas

⁶Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 8.

⁷Abū 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣarī al-Khuzra'ī Syamsu al-dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Ahkām Al-Qur'an Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz 1 (Cet. 2; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1384 H/1964 M), h. 343.

⁸Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 598.

⁹Muhammad Fuād bin 'Abdul-Bāqī bin Ṣāliḥ bin Muhammad, *al-Lu'lu' wa al-Marjān*, Juz 1 (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah), h. 3.

wajibnya salat tersebut, dan tidak ada salat yang diwajibkan selain itu kecuali yang dibebankan karena nazar atau yang selainnya.¹⁰

3. Sejarah Salat

Syariat yang pertama kali Allah Swt. perintahkan kepada Nabi saw. adalah salat malam perintah tersebut turun kepada Nabi saw. pada permulaan Islam yang kemudian dihapus dan diganti dengan mendirikan salat lima waktu.¹¹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 1-3.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا

Terjemahnya:

Wahai orang yang berkelumun (Nabi Muhammad), bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) seperduanya, kurang sedikit dari itu.¹²

Ketika ayat tersebut turun, Nabi saw. bersama para sahabat ra. senantiasa mengerjakan perintah ini (salat malam) sekitar setahun.¹³ Setelah setahun Allah Swt. menghapus perintah dalam ayat tersebut dan menggantinya dengan perintah yang ada dalam Q.S. al-Muzammil/73: 20.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَوْ تُحِصُّهُ فِتْنَابٌ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam).

¹⁰Abū Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Al-Mughnī li Bin Qudāmah* Juz I (Cet. I; Maktabah al-Kairo: 1388 H/1968 M – 1389 H/1969 M) h. 267.

¹¹Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 141 H/199 M), h. 86.

¹²Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 574.

¹³Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān*, Juz 23 (t. Cet. t.t.: Muassasah al-Risālah) h. 678.

Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu).¹⁴

Qātil dan Ibnu Kaisān mengatakan:

كَانَ هَذَا بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، ثُمَّ نُسِحَ ذَلِكَ بِالصَّلَاةِ الْخَمْسِ¹⁵

Artinya:

Ayat ini turun di Makkah sebelum diwajibkannya salat lima waktu. Hingga akhirnya perintah tersebut dihapus dan diganti dengan perintah mendirikan salat lima waktu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menurunkan perintah untuk mendirikan salat malam kepada nabi-Nya dan juga kepada para sahabat ra., al-Ṭabarī mengatakan: Allah Swt. menjadikan Nabi saw. sebagai manusia pilihan yaitu dengan menyebut namanya untuk mendirikan salat malam. Disebutkan pula, bahwa yang berkewajiban mendirikan salat malam adalah Rasulullah saw. dan para sahabat ra. Mereka mendirikan salat malam ini sebagaimana mereka mendirikan salat pada bulan Ramadan hingga Allah Swt. menurunkan ayat yang memberikan keringanan kepada mereka. Adapun jarak antara ayat pertama dengan ayat yang terakhir sekitar satu tahun.¹⁶ Hal ini dipertegas dengan riwayat berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ وَحَكِيمِ بْنِ أَفْلَحٍ، قَالَ سَعْدٌ: فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ... أَنْبِئِي عَنِ قِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ "يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ قِيَامَ اللَّيْلِ فِي أَوَّلِ هَذِهِ السُّورَةِ فَقَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَوْلًا وَأَمْسَكَ اللَّهُ حَاتِمَتَهَا اثْنَيْ عَشَرَ شَهْرًا فِي السَّمَاءِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ فِي آخِرِ هَذِهِ السُّورَةِ التَّحْفِيفَ فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيضَةٍ (رواه مسلم)¹⁷

¹⁴Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 575.

¹⁵Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad bin al-Firāa al-Bagawī al-Syāfi'ī, *Tafsīr al-Bagawī*, Juz 5 (Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, 1420 H), h. 165.

¹⁶Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān*, h. 678.

¹⁷Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusairī al-Naisāburī, *Ṣahih Muslim* Juz 2 h. 168.

Artinya:

Dari Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir dan Hakim bin Aflah, Sa'ad berkata: wahai Ummul Mu'minīn, beritahukan kepadaku bagaimana salat malam Rasulullah saw.? lalu 'Aisyah ra. Menjawab: sesungguhnya Allah Swt. mewajibkan salat malam di awal surat ini maka Rasulullah saw. bersama para sahabatnya selama setahun dan Allah tahan penutup surat ini di langit selama dua belas bulan hingga Allah turunkan keringanan di akhir surat maka salat malam menjadi sunah setelah sebelumnya hukumnya wajib. (H.R. Muslim).

4. Waktu-waktu Salat

Salat adalah suatu kewajiban yang sudah ditentukan waktunya tidak boleh dengan sengaja menunda-nunda pelaksanaannya sampai keluar waktunya sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.¹⁸

Adapun waktu-waktu salat yaitu:

a. Salat Zuhur

Waktu salat zuhur dimulai dengan condongnya matahari dari pertengahan langit ke arah barat, bisa juga disebut zawal atau tergelincir di mana dapat dilihat bayangan pendek yang mulai memanjang ke arah timur. Waktu zuhur berlangsung sampai panjang bayangan sama dengan benda tersebut. Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا مَ يَحْضُرُ الْعَصْرُ (رواه مسلم)¹⁹

¹⁸Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya h. 95.

¹⁹Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 427.

Artinya:

Waktu duhur apabila matahari telah condong, dan berlangsung sampai bayang-bayang seorang sepanjang tubuhnya, yakni selagi waktu asar belum tiba. (H.R. Muslim).

b. Waktu Salat Asar

Waktu salat asar dimulai dengan berakhirnya waktu zuhur, dan berlangsung sampai matahari terbenam. Rasulullah saw bersabda:

وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ (رواه مسلم)²⁰

Artinya:

Dan waktu asar adalah selagi matahari belum menguning. (H.R. Muslim).

c. Waktu Salat Magrib

Waktu salat magrib dimulai saat matahari terbenam, dan berlangsung sampai mega merah menghilang tanpa meninggalkan bekas di arah barat. Sampai kegelapan malam menutupi hingga cakrawala sebelah barat. Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّقَقُ (رواه مسلم)²¹

Artinya:

Waktu magrib adalah sebelum hilang sinar merah ketika matahari tenggelam. (H.R. Muslim).

d. Waktu Isya

Waktu isya dimulai dengan berakhirnya waktu salat magrib yakni jika sinar merah di langit sudah hilang dan berakhir sampai pertengahan malam Rasulullah saw. bersabda:

وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ (رواه مسلم)²²

²⁰Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz I, h. 427.

²¹Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz I, h. 427.

²²Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz I, h. 427.

Artinya:

Dan waktu salat isya hingga pertengahan malam. (H.R. Muslim).

e. Waktu Salat Subuh

Waktu salat subuh mulai masuk apabila telah terbit fajar sadik sampai terbit matahari.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)²³

Artinya:

Dan waktu salat subuh dimulai dari terbit fajar sampai terbit matahari (H.R. Muslim).

5. Keutamaan Salat

Sesuatu yang sempurna merupakan hal yang ingin dicapai dan akan selalu menjadi pilihan setiap orang, karena hal tersebut telah terpatri dalam akal sehat setiap manusia, maka hendaknya seorang muslim menyadari bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh, sehingga animo beragamanya dapat dibuktikan serta diformulasi dalam bentuk amalan dalam kehidupan sehari-hari²⁴ dan di antara amalan yang sangat diprioritaskan dalam Islam adalah salat.

Salat merupakan kewajiban yang memiliki kedudukan tinggi dan sangat urgen dalam Islam, dan juga memiliki keutamaan yang sangat banyak, maka hendaknya seorang muslim mengenali keutamaan tersebut untuk menjadi motivasi agar lebih semangat dalam menegakkan ibadah salat, di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

²³Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz I, h. 427.

²⁴Wahab, Awal Rifai, Asni Asni, and Muh Saleh Ridwan. "Peradilan Islam pada Masa Rasulullah dan Khulafaurasyidin: Studi Komparatif Peradilan Islam Era Klasik." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3.1 (2022): 32-46.

a. Salat merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفَتْهَا (رواه البخاري)²⁵

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. ia berkata, aku bertanya kepada Nabi saw. amalan apa yang paling dicintai oleh Allah Swt., beliau menjawab, salat pada waktunya. (H.R. al-Bukhārī).

b. Salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ankabūt/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

c. Salat merupakan tiang agama Islam.

Rasulullah saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ (رواه الترمذي)²⁷

Artinya:

Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah salat dan puncaknya adalah jihad. (H.R. al-Tirmizī).

²⁵Muhammad bin Iṣmā'īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Juz 1, h. 197.

²⁶Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya h. 401.

²⁷Muhamman bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5, h. 12.

d. Salat adalah amalan yang pertama kali dihisab, hal ini berdasarkan sabda

Rasulullah saw.:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُحَاسَبُ بِصَلَاتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ (رواه الترمذي)²⁸

Artinya:

Sesungguhnya amalan yang paling pertama dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya, maka jika shalatnya baik sungguh ia telah beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka sungguh ia telah gagal dan rugi. (H.R. al-Tirmizī).

e. Salat menghapuskan dosa-dosa dan keburukan-keburukan

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه مسلم)²⁹

Artinya:

Di antara salat lima waktu, di antara jum'at yang satu dan jumat berikutnya, di antara Ramadan dengan Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara semua itu selama tidak melakukan dosa besar. (H.R. Muslim).

B. *Salat Berjemaah dan Urgensinya*

1. Definisi salat berjemaah.

Salat berjemaah terdiri dari dua kata yaitu salat dan jemaah. Salat secara bahasa adalah doa.³⁰ Sedangkan secara istilah, salat adalah perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam serta dengan syarat-syarat tertentu.³¹ Sedangkan jemaah adalah secara bahasa

²⁸Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2, h. 269.

²⁹Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz I, h. 144.

³⁰Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3 (Barūt: Dār Maktabah al-Hayāh, 1378 H/1959 M), h. 488.

³¹Muhammad bin Ahmad al-Khatīb al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M), h. 297.

berasal dari bahasa Arab: *al-Jam'u* (الجمع) yang bermakna mengumpulkan sesuatu yang terpisah dengan mendekatkan yang satu dengan yang lain.³² Maka yang dimaksud dengan salat berjemaah adalah mendirikan salat yang dilakukan secara bersama-sama.

2. Dalil Penyariatian Salat Berjemaah

Salat disyariatkan untuk dikerjakan secara berjemaah berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis dan ijmak. Tidak ada ulama yang mengingkari penyariatian salat jemaah, mereka hanya berbedanya pendapat tentang hukumnya. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan disyariatkannya salat berjemaah yaitu:

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَعْلَمُونَ عَنِ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً يَوْمَآ جُنَّاحٌ عَلَيْكُمْ إِذْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyangkan senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyangkan senjatanya. Orang-orang yang kafur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.³³

³²Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurrazaq al-Murtaḍā al-zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz 20 (Cet. Kuwait: 2008), h. 452.

³³Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 95.

Dalam ayat tersebut Allah Swt. mengajarkan kepada Rasulullah saw. cara salat berjemaah dalam keadaan takut, maka bisa dipahami bahwa salat berjemaah disyariatkan, karena Allah Swt. memerintahkan untuk salat berjemaah dalam keadaan takut maka dalam keadaan aman tentu lebih ditekankan lagi untuk ditegaskan.

Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.³⁴

Hadis yang diriwayatkan Abdullah bin ‘Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)³⁵

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (H.R. al-Bukhari).

3. Jumlah Minimal Dalam Salat Berjemaah

Menurut kesepakatan ahli fikih bahwa jumlah paling sedikit yang menjadikan sahnya salat berjemaah adalah dua orang, yaitu orang pertama menjadi imam dan yang satunya jadi makmum.³⁶ Apabila mereka berdua telah selesai mendirikan salat berjemaah, maka mereka telah mendapatkan keutamaan salat berjemaah. Berdasarkan hadis Abū Mūsā al-Asya’rī ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

³⁴Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 7.

³⁵Muhammad bin Iṣmā’īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥih al-Bukhārī* Juz 1, h. 231.

³⁶Abū Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah, *Al-Mughnī li Ibnī Qudāmah* Juz 2, h. 131.

اثنانِ فَمَا فَوْقَهُمَا جَمَاعَةٌ (رواه ابن ماجه)³⁷

Artinya:

Berjemaah adalah dua orang atau lebih. (H.R. Ibnu Mājah)

Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Mālik bin al-Huwaris ra.

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَدِّ نَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيُؤْمَكُمَا أَكْبَرُكُمَا (رواه البخاري)³⁸

Artinya:

Jika tiba waktu salat, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan untuk kalian, dan hendaklah yang paling tua diantara kalian mengimami kalian. (H.R. al-Bukhārī).

4. Macam-macam salat yang disyariatkan berjemaah

- a. Salat lima waktu (salat fardu)
- b. Salat jumat, berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui³⁹.

- c. Salat jenazah, berdasarkan sabda Rasulullah saw:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ مَيِّتٌ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ (رواه مسلم)⁴⁰

Artinya:

Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, kemudian diikuti oleh empat puluh orang yang mensalatinya dalam keadaan tidak menyekutukan

³⁷Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī *Sunan bin Majāh*, Juz 1, h. 312.

³⁸Muhammad bin Iṣmā‘īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1, h. 234.

³⁹Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 554.

⁴⁰Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 53.

sesuatupun dengan Allah, kecuali Allah memberikan syafa'at kepadanya. (H.R. Muslim).

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mengatakan “kemudian disalati empat puluh orang” maka dari hadis ini dapat dipahami bahwa salat jenazah disyariatkan berjemaah.

d. Salat idulfitri dan iduladha, berdasarkan hadis Ummu ‘Aṭiyah ra.

أَمَرْنَا - تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ تُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَالْحَيْضَ وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ (رواه مسلم)⁴¹

Artinya:

Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami pada saat salat id agar mengeluarkan para gadis, dan wanita, begitu pula dengan wanita yang sedang haid, namun beliau memerintahkan padawanita yang sedang haid untuk menjauhi tempat salat kaum muslimin. (H.R. Muslim).

e. Salat gerhana, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah ra.:

أَنَّ الشَّمْسَ حَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ مُنَادِيًا: بِالصَّلَاةِ جَامِعَةً، فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكَعَتَيْنِ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ (رواه البخاري)⁴²

Artinya:

Sesungguhnya telah terjadi gerhana pada zaman Rasulullah saw. lalu beliau mengutus seseorang untuk berseru: *Al-Salātu Jāmi'ah*. Setelah itu beliau maju memimpin salat dan salat dengan empat rukuk dan empat sujud dalam dua rakaat. (H.R. al-Bukhārī).

f. Salat Istisqā' (meminta hujan), berdasarkan hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah ra.

شَكَأَ النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُحُوطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمَنْبَرٍ، فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِينَ بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمَنْبَرِ، فَكَبَّرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَمَدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَاسْتَشَخَرَ الْمَطَرُ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرْتُمُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدْتُكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ»، ثُمَّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

⁴¹Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 3, h. 20.

⁴²Muhammad bin Iṣmā'īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh, *Ṣaḥih al-Bukhārī* Juz 1, h. 361.

يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَنِيُّ وَنَحْنُ الْمُفْرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْعَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ»، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَأَ بِيَاضِ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَّبَ، أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ (رواه أبو داود)⁴³

Artinya:

Orang-orang mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang musim kemarau yang panjang, lalu beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tanah lapang, lalu beliau membuat kesepakatan dengan orang-orang untuk berkumpul pada suatu hari yang telah ditentukan. 'Aisyah lalu berkata, Rasulullah saw. keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir dan memuji Allah azza wajalla, lalu bersabda: sesungguhnya kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan hujan yang tak kunjung turun, padahal Allah azza wa jalla telah memerintahkan kalian berdoa kepada-Nya dan Ia berjanji akan mengabulkan doa kalian, kemudian beliau mengucapkan: segala puji bagi Allah Swt. Rabb semesta alam, Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Yang mengusai hari pembalasan. *Lā ilā illallāhu yaf'alu mā yurīd, Allahumma anta Allāhu lā ilāha illā Anta al-Ganiyu wa nahnu al-Fuqarā'*, anzil 'alainā al-Gaisa waj'al mā anzalta lanā quwatan wa balāgan ilā hīn (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau yang Maha kaya sementara kami yang membutuhkan. Maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang telah ditetapkan). Kemudian Beliau terus mengangkat tangannya hingga terlihat putih ketiakannya. Kemudian beliau membalikkan punggungnya, membelakangi orang-orang dan membalikkan posisi selendangnya, ketika itu beliau masih mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap ke orang-orang, lalu beliau turun dari mimbar dan salat dua rakaat. Lalu Allah mendatangkan awan yang disertai guruh dan petir. Kemudian turunlah hujan dengan izin Allah. (H.R. Abū Dāud).

g. Salat tarawih

Hal ini berdasarkan yang diriwayatkan 'Aisyah ra.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يُخْرَجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁴³Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdi al-sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II (Cet. 1; Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 1430 H/2009 M), h. 373-374.

وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَمَ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ (رواه مسلم)⁴⁴

Artinya:

Sesungguhnya rasulullah saw. pada suatu hari salat di masjid, orang-orang pun salat sebagaimana salat beliau. Kemudian beliau mendirikan salat yang sama pada malam berikutnya, orang-orang semakin banyak. Kemudian mereka berkumpul pada malam yang ketiga dan keempat, namun Rasulullah saw. tidak keluar bertemu orang-orang. Pada waktu pagi beliau bersabda: aku telah melihat apa yang kalian perbuat. Dan tidak ada yang melarangku keluar untuk bertemu kalian melainkan karena aku khawatir hal itu diwajibkan untuk kalian. Dan itu terjadi di bulan Ramadhan. (H.R. Muslim).

Imam al-Nawawī juga menukilkan bahwa salat tarawih dikerjakan secara berjemaah lebih utama daripada dikerjakan sendiri. Hal ini merupakan kesepakatan para sahabat ra.⁴⁵

5. Urgensi Salat Berjemaah

Sebuah fakta yang ada di depan mata adalah banyaknya kaum muslimin sekarang yang meremehkan salat terlebih lagi salat berjemaah di masjid. Sebagai seorang muslim hendaknya mengerti tentang kedudukan salat berjemaah yang begitu tinggi dalam Islam. Betapa sering Allah Swt. menyebut tentang salat dalam Al-Qur'an bukan cuma sekadar memerintahkan untuk mendirikan salat bahkan Allah Swt. perintahkan untuk menjaga salat dan berjemaah, keterangan tersebut menunjukkan urgensi salat berjemaah, ia adalah syiar Islam yang harus di tampilkan.

Sungguh di balik keluar masuknya umat Islam ke masjid terdapat kemuliaan dan kejayaan yang sangat dibenci oleh musuh-musuh Islam. Sebagaimana syariat ibadah-ibadah lainnya yang mengandung hikmah, begitu juga halnya dengan salat berjemaah, dan salah satu hikmah dari sekian banyaknya hikmah salat berjemaah

⁴⁴Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 2, h 177.

⁴⁵Abū Zakarīyā Muhyiddīn bin syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Mazhab*, Juz 4 (Cet. Kairo: 1344-1347 H), h. 32.

adalah memperkuat persatuan dan kesatuan serta mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam. Inilah hikmah penting yang terkandung dalam salat berjemaah. Salat berjemaah tidak hanya menjadi tolok ukur keimanan seseorang, tapi juga menjadi ukuran seberapa besar seorang muslim mendisiplinkan dirinya. Selain itu salat berjemaah juga memiliki keutamaan lain yang sangat banyak di antaranya:

- a. Salat berjemaah mendapatkan pahala dua puluh lima sampai dua puluh tujuh derajat daripada salat sendiri. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ حَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا (رواه البخاري)⁴⁶

Artinya:

Salat seorang laki-laki dengan berjemaah lebih utama dua puluh lima derajat dibandingkan salatnya di rumah dan di pasarnya. (H.R. al-Bukhārī).

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)⁴⁷

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (H.R. al-Bukhārī).

Kedua hadis di atas secara *ẓahir* (nampak) seakan-akan bertentangan, akan tetapi secara prinsip hadis tidak mungkin bertentangan dengan dalil lain, baik dengan sesama hadis, dalil Al-Qur'an maupun rasio, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran.⁴⁸ Ibnu Hajar menggabungkan kedua hadis tersebut yaitu bahwa dua puluh lima derajat untuk salat yang dilirihkan bacaannya sedangkan dua puluh tujuh derajat untuk salat yang dikeraskan bacaannya.⁴⁹

⁴⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Iṣmā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 232.

⁴⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Iṣmā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1, h. 231.

⁴⁸Syaripudin, Ahmad. "Metodologi Studi Islam dalam Menyikapi Kontradiksi Hadis (Mukhtalaf al-Hadits)." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4.1 (2018): 31-39.

⁴⁹Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 2 (Cet. Bairūt; Dār al-Ma'rifah), h. 132.

b. Pahala salat berjemaah bertambah dengan bertambahnya jemaah sebagaimana

hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin ka'ab ra. Rasulullah saw. bersabda:

وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَىٰ مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَىٰ مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ (رواه أبو داود)⁵⁰

Artinya:

Sesungguhnya seseorang yang salat dengan temannya (satu orang) lebih baik daripada seseorang yang salat sendirian. Dan salat berjemaah dengan dua orang lebih baik daripada salat berjemaah dengan satu orang, dan semakin banyak (jumlah jemaah), maka itu lebih dicintai oleh Allah ta'ala. (H.R. Abū Dāud).

c. Terbebas dari api neraka dan sifat munafik bagi orang yang mampu melaksanakan salat fardu selama empat puluh hari secara berjemaah dan mendapati takbiratulihram imam. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّىٰ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَىٰ كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ (رواه الترمذي)⁵¹

Artinya:

Barang siapa yang salat berjemaah karena Allah selama empat puluh hari, dimana dia mendapatkan takbiratul ihram imam, maka Allah akan catatkan baginya dua kebebasan, yaitu terbebas dari api neraka dan sifat kemunafikan. (H.R. al-Tirmizī).

d. Allah Swt. menyiapkan surga bagi orang yang pergi ke masjid berjemaah

Berdasarkan hadis Abū Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَزْلًا كُلَّمَا عَدَا أَوْ رَاحَ (رواه مسلم)⁵²

Artinya:

Barang siapa yang pergi ke masjid di pagi hari atau siang hari, maka Allah siapkan baginya tempat di surga, setiap kali datang di pagi hari atau siang hari. (H.R. Muslim).

⁵⁰Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, h. 416.

⁵¹Muhammad bin 'Isā bin Sauran bin Mūsa bin Ḍahhāk al-Tirmiḏī, Abū 'Isā, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2, h. 7.

⁵²Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 2, h. 132.

- e. Pahala yang besar bagi orang yang mendatangi salat berjemaah dari rumahnya yang jauh, hal ini berdasarkan hadis Abū Mūsā al-Asy'ari ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أْبَعْدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشَى وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ
أَعْظَمَ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي، ثُمَّ يَنَامُ (رواه البخاري)⁵³

Artinya:

Manusia yang paling besar mendapatkan pahala di dalam salat adalah yang paling jauh rumahnya, lalu yang lebih jauh jalannya. Dan orang yang menunggu salat hingga mendirikan salat bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang salat lalu tidur. (H.R. al-Bukhārī).

- f. Allah Swt. menjaga orang yang mendirikan salat berjemaah dari setan, Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذَنْبُ الْإِنْسَانِ كَذَنْبِ الْعَنْمِ، يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ، فَإِيَّاكُمْ وَالشَّعَابِ، وَعَلَيْكُمْ
بِالْجَمَاعَةِ (رواه أحمد)⁵⁴

Artinya:

Sesungguhnya setan merupakan serigala yang memangsa manusia, sebagaimana serigala yang memangsa seekor kambing yang jauh dari gerombolannya, maka jauhilah jalan-jalan kecil (yaitu jauhilah perpecahan) dan tetaplah bersama jamaah. (H.R. Ahmad).

- g. Langkah kaki orang yang mendatangi masjid menghapuskan keburukan dan mengangkat derajat, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مَنْ يُؤْتِيهِ اللَّهُ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ
إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً (رواه مسلم)⁵⁵

Artinya:

Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke rumah dari rumah-rumah Allah dengan tujuan menjalankan kewajiban dari kewajiban Allah, maka dua langkah kakinya, langkah yang pertama menghapuskan

⁵³Muhammad bin Iṣmā'īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1, h. 233.

⁵⁴Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, Juz 36 (Cet. I; Muassasah al-Risālah: 1421 H/2001 M), h. 358.

⁵⁵Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 131.

keburukannya dan langkah yang kedua mengangkat derajatnya. (H.R. Muslim).

h. Menjadi golongan yang mendapatkan naungan Allah Swt. pada hari kiamat

Rasulullah saw. bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ (رواه مسلم)⁵⁶

Artinya:

Ada tujuh golongan yang Allah menaunginya dalam naungan-Nya di hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah Swt., dan orang yang hatinya terpaut kepada masjid. (H.R. Muslim).

Dari keutamaan-keutamaan salat berjemaah yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa salat berjemaah memiliki peran penting dan kedudukan yang tinggi dalam Islam. Salat berjemaah bisa memupuk dan mempererat persaudaran kaum muslimin dan dengan berjemaah pula bisa meraih raih rahmat dan ampunan Allah Swt.

⁵⁶Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 3, h. 93.

BAB III

MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI

A. *Biografi Imam Mazhab*

1. Biografi Imam Syāfi'ī

a. Nama dan Nasab Imam Syāfi'ī

Nama Imam Syāfi'ī adalah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uṣmān bin Syāfi'ī bin al-Sāib bin 'Abdullāh bin 'Ubaid bin Hāsyim bin al-Muṭṭalib bin 'Abd. Manaf bin Quṣai al-Qurasyī al-Muṭṭalibī al-Hijāzī al-Makkī, nasabnya bertemu nasab Rasulullah saw. pada Abd. Manāf.¹

b. Sejarah singkat Imam Syāfi'ī

Imam Syāfi'ī dilahirkan pada tahun 150 H,² bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abū Ḥanīfah. Sebagian ahli sejarah menambahkan bahwa beliau dilahirkan bertepatan dengan hari wafatnya Imam Abū Ḥanīfah, akan tetapi Imam al-Baihaqī mengatakan bahwa ia tidak menemukan satupun riwayat yang mengabarkan batasan hari tersebut, adapun terkait tahun, maka sungguh ia pada tahun yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan para ahli sejarah.³

Pada usia dua tahun Imam Syāfi'ī kemudian pindah ke Makkah, di sana ia mempelajari bahasa Arab, syair serta memanah. Ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan menghafal *Muwatta'* Imam Malik pada usia sepuluh tahun. Setelah itu, pergi belajar kepada Imam Malik di Madinah pada usia tiga belas tahun. Sebelum memasuki usia dua puluh tahun Imam Syāfi'ī telah ditugaskan

¹Umar Sulaimān al-Asyqar, *al-Madkhal Ilā Dirosah al-Madāris wa al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, (Cet. II; Yordania: Dār al-Nafāis, 1998 M/1428 H), h. 134.

²Al-Imām al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10 (Cet. III; Beirut: Muassasah al-Risālah 1405 H/1985 M), h. 5.

³Abū Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās 1390 H/1970 M), h. 71-72.

untuk berfatwa.⁴ Selain menguasai tafsir Al-Qur'an dan makna hadis,⁵ Imam Syāfi'ī juga diketahui hebat dalam berdebat dan bersyair, sehingga pernah mematahkan hujah Muhammad bin al-Ḥasan al-Syaibanī dan mengajarkan syair-syair kepada al-Asmā'ī.⁶

c. Wafatnya Imam Syāfi'ī

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa di akhir hayatnya, Imam Syāfi'ī menderita penyakit ambeien, hingga tak jarang murid-murid beliau melihat darah mengalir dari tubuh beliau saat menaiki hewan tunggangannya atau saat duduk mengajar di majelis ilmu. Bercak darah itu mereka dapati membekas pada pelana kuda dan kursi tempat duduk beliau, walaupun begitu Imam Syāfi'ī adalah orang yang sangat tegar. Beliau rida dan ikhlas dengan ketetapan Allah Swt. yang ditakdirkan untuknya. Selalu mengharap balasan yang baik atas penyakit yang dideritanya. Akhirnya Imam Syāfi'ī wafat pada malam Jumat di akhir bulan Rajab tahun 204 H/809 M di Mesir pada usia ke 54 tahun. Beliau dimakamkan di Mesir pada hari Jumat setelah waktu asar.⁷

d. Kitab-kitab Imam Syāfi'ī

Kitab-kitab Imam Syāfi'ī di antaranya adalah:

- 1) Kitab *al-Umm*
- 2) Kitab *al-Risālah al-Qadīmah*
- 3) Kitab *al-Risālah al-Jadīdah*
- 4) Kitab *Ibṭāl al-Istiḥsān*

⁴Syamsuddīn Aḥmad bin Muhammad al-Ḥabībī, *Tarīkh al-Islām wa Fayātu al-Masyāhīr wa al-'Alām*, Juz 14 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.) h. 305-308.

⁵Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Alī Imāmuddīn, *al-Mukhtasar fī Akhbāri al-Basyar*, Juz 10 (Cet I; Mesir: al-Maktabah al-Husainiyah, t.th.), h. 276.

⁶Umar bin Muzfir bin al-Wardī al-Kindī, *Tarīkh Ibnu al-Wardī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1417 H), h. 206.

⁷Abū Zakariyā Muhyiddīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā wa Lugāt*, Juz 1 (t. Cet. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 46.

- 5) Kitab *al-Musnad*
- 6) Kitab *Ikhtilāf al-Ḥādīs*
- 7) Kitab *al-‘Aqīdah*
- 8) Kitab *Jamā’ al-‘ilm*
- 9) Kitab *Aḥkām Al-Qur’an*

e. Metode Istinbat Imam Syāfi’ī

Imam Syāfi’ī adalah seorang imam mazhab yang terkenal dalam sejarah Islam. Seorang pakar ilmu pengetahuan ilmu agama yang luas dan memiliki kepandaian yang luar biasa, sehingga ia mampu merumuskan kaidah-kaidah pokok yang dapat diyakini sebagai metode istinbat. Sebagaimana imam mazhab lainnya Imam Syāfi’ī dalam menetapkan suatu hukum memiliki langkah-langkah tersendiri. Terdapat lima dasar-dasar Imam Syāfi’ī dalam beristinbat.⁸

1) Al-Qur’an

Sebagaimana imam-imam lainnya, Imam Syāfi’ī menempatkan Al-Qur’an pada urutan pertama. Walaupun sebagian hukumnya masih ada yang *ẓanni*, sehingga dalam penafsirannya membutuhkan *qarīnah* yang kemungkinan besar akan menghasilkan penafsiran perbedaan pendapat. Dalam pemahaman Imam Syāfi’ī atas Al-Qur’an, menurut beliau lafal-lafal yang bentuknya umum di dalam Al-Qur’an terbagi atas tiga bagian. Pertama lafal yang bentuknya umum dan maksudnya adalah umum, kedua lafal yang bentuknya umum dan maksudnya adalah umum dan bisa dikhususkan, ketiga lafal yang bentuknya umum dan maksudnya adalah khusus.⁹

⁸Mannā’u al-Qaṭṭan, *Tarikh Tasyrī’ al-Islāmī*, (Cet IV; Riyāḍ: Maktabah al-Ma’arif 2012 M), h. 371.

⁹Muhammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *al-Risālah*, (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Ḥalabī 1358 H/1940 M), h. 21-23.

2) Sunah

Uṣūl yang kedua di dalam mazhab Syafii adalah sunah. Sunah merupakan penjelas dan perincian Al-Qur'an. Ulama Syafii terkadang menjadikan Al-Qur'an dan sunah dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Umm*,

وَالْعِلْمُ طَبَقَاتٌ شَقَى الْأُولَى الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ إِذَا تَبَيَّنَتِ السُّنَّةُ ثُمَّ الثَّانِيَةُ الْإِجْمَاعُ فِيمَا لَيْسَ فِيهِ كِتَابٌ وَلَا
سُنَّةٌ¹⁰

Artinya:

Ilmu bertingkat-tingkat, yang pertama al-Kitab (Al-Qur'an) dan sunah yang sahih kemudian ijmak di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.

Mereka juga terkadang menjadikan keduanya dalam tingkatan yang berbeda, yakni menempatkan Al-Qur'an di tingkatan pertama dan sunah di tingkatan kedua. Berkata Imam Syāfi'ī dalam kitabnya *al-Risālah*, "Allah telah memerintahkan di dalam Al-Qur'an untuk menaati rasul-Nya dan berhukum dengan apa yang ditetapkannya. Barang siapa yang berpaling dari Rasulullah saw. maka ia telah berpaling dari perintah Allah".¹¹

3) Ijmak

Uṣūl ketiga dalam mazhab Syafii adalah ijmak. Ijmak menjadi dalil jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Imam Syāfi'ī telah menentukan bahwa ijmak adalah *uṣūl* dalil yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Beliau beristidlal dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا

¹⁰Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm* Juz 7 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), h. 280.

¹¹Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 22.

Terjemahnya:

Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.¹²

Di antara perkataan Imam Syāfi'ī tentang penetapan ijmak sebagai *uṣūl* dalil ketiga adalah, “Dan *ittiba'* kepada Al-Qur'an, apabila tidak ada di dalam Al-Qur'an maka kepada sunah, dan apabila tidak ada di dalam sunah maka kepada kesepakatan ulama pendahulu kita yang tidak ditemukan padanya perbedaan pendapat”.¹³

4) Perkataan/pendapat para sahabat ra.

Uṣūl keempat dalam mazhab Syafii adalah perkataan para sahabat ra. hal tersebut sejalan dengan perkataan Imam Syāfi'ī di dalam *al-Umm*, “Hujah itu ada pada kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau *aṣar* (perkataan) dari sebagian sahabat Nabi Muhammad saw.”¹⁴ apabila di dalam sebuah masalah para sahabat ra. berbeda pendapat, maka ulama Syafii memilih salah satu pendapat yang mereka anggap paling sesuai Al-Qur'an, sunah, dan ijmak kemudian yang paling sesuai dengan kias. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Syāfi'ī yang termaktub dalam kitab *al-Risālah*, “Kami memilih salah satu darinya (pendapat para sahabat ra.) yang sesuai dengan kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau ijmak, atau yang paling benar dari salah satunya secara kias”.¹⁵

5) Kias

Uṣūl kelima di dalam mazhab Syafii adalah kias. Ulama Syafii menggunakan kias apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya

¹²Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 97.

¹³Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 179.

¹⁴Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 2, h. 32.

¹⁵Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 597

di dalam Al-Qur'an, sunah, ijmak, dan perkataan para sahabat, sebagaimana perkataan Imam Syafii, "Dan apabila di dalam suatu permasalahan seorang fakih tidak dapat menemukan dalil setelah sebelumnya telah berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar, maka dia berijtihad di dalam permasalahan tersebut, dan ijtihad itu adalah kias".¹⁶ Imam Syāfi'ī kemudian menegaskan kedudukan kias sebagai tingkatan dalil di dalam perkataannya sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-Risālah* "Sumber ilmu setelah kitab (Al-Qur'an), sunah, ijmak, dan *asar* (perkataan sahabat ra.) adalah apa yang telah aku sifatkan sebagai kias".¹⁷

2. Biografi Imam Aḥmad bin Ḥambal

a. Nama dan Nasab Imam Aḥmad

Nama Imam Aḥmad adalah Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idrīs bin 'Abdullāh bin Hayyān bin 'Abdullāh bin Anas bin 'Auf bin Qāsiṭ bin Māzin bin Syaibān bin Zuhāl bin Ṣa'labah bin 'Ukkābah bin Ṣa'd bin 'Alī bin Bakar bin Wāil bin Qāsiṭ bin Hanab Aqṣā bin Da'mī bin Judailah bin Asad bin Rabī'ah bin Nazār bin Ma'ad bin 'Adnan.¹⁸

Di balik nasab Imam Aḥmad terdapat kemuliaan dari dua sisi. Pertama, nasab Imam Ahmad dan nasab Nabi saw. bertemu pada Nazar. Nazar memiliki dua anak, Muḍar dan Rabī'ah. Muḍar merupakan kakek buyut Nabi Muḥammad saw., sedangkan Rabī'ah adalah kakek buyut Imam Aḥmad. Kedua, Imam Aḥmad asli keturunan Arab, baik dari jalur ayah maupun ibu.¹⁹

¹⁶Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 477.

¹⁷Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 578.

¹⁸Jamāluddīn Abū al-Faraj 'Abdurrahmān bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Manāqib al-Imam Ahmad*, (Cet. II; t.t.p.: Dār Hījr 1437 H/2016 M), h. 16.

¹⁹Muṣṭafā al-Syak'ah, *al-Aimmah al-Arba'ah*, Juz 4 (Cet. III; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣrī 1411 H/1991 M), h. 9.

b. Sejarah Singkat Imam Aḥmad bin Ḥambal

Imam Aḥmad lahir pada bulan Rabiulawal tahun 164 H adapun tempat kelahiran beliau terdapat beberapa pendapat, ada yang berpendapat bahwa beliau lahir di Marwi (tempat ayah dan kakek beliau bekerja), ada juga yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Bagdad ketika ibunya pindah dari kota Marwi ke Bagdad, dan pada saat itu sang ibu sedang mengandungnya. Pendapat yang terakhir adalah pendapat yang kuat.²⁰

Imam Aḥmad tumbuh dewasa sebagai seorang anak yatim, ayahnya meninggal ketika usianya masih kecil. Terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ayah Imam Aḥmad meninggal pada usia yang masih muda yaitu usia 30 tahun. Kemudian ibu beliau yang membesarkan dan mendidik beliau, dan nafkah kesehariannya menggunakan peninggalan ayah beliau, berupa tanah dan bangunan yang berada di Bagdad.²¹

Imam Aḥmad pertama kali menimba ilmu kepada guru yang berada di kota Bagdad. Kecerdasan Imam Aḥmad sudah terlihat sejak kecil, beliau mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di usianya yang masih kecil. Meski terbilang masih kecil Imam Aḥmad sering mendatangi majelis al-Qādī Abū Yūsuf, murid Abū Ḥanīfah, beliau belajar metode fikih dari Abū Yūsuf. Setelah kematian gurunya Imam Aḥmad melakukan perjalanan menuntut ilmu yang pertama kalinya ke kota Kufah pada tahun 183 H, beliau belajar di Kufah selama tiga tahun. Kemudian melakukan perjalanan ke Baṣrah pada tahun 186 H. Imam Aḥmad menempuh banyak perjalanan jauh dalam menuntut ilmu ke berbagai negeri seperti ke Syam, Yaman, Madinah, Makkah, dan lain sebagainya. Dalam perjalanan beliau

²⁰Muhammad Abū Zahra, *ibn Hanbal Hayātuhu wa 'Aṣruhu wa Ārāhu al-fiqhiyyah*, (t. Cet. al-Qāhira: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 14.

²¹Abdu al-Ganī al-Daqri, *Aḥmad bin Ḥambal Imām Ahlu al-Sunnah*, (Cet. IV; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1420 H/1999 M), h. 19.

memikul semua barang bawaan dan kitab-kitabnya di atas punggungnya, beliau tidak berhenti menapaki berbagai penjuru hingga mengumpulkan ribuan hadis sampai badannya kurus, ada seseorang yang berkata ke beliau “wahai Abū ‘Abdillāh, sampai kapan engkau akan menuntut ilmu, engkau telah mencapai semua ini, engkau telah menjadi imam kaum muslimin”, beliau menjawab bersama pena hingga keliang kubur. Aku akan tetap menuntut ilmu sampai aku masuk ke liang kubur.²²

c. Wafatnya Imam Aḥmad

Imam Aḥmad mulai sakit pada malam Rabu, hari kedua bulan Rabiulawal tahun 241 H, beliau sakit selama sembilan hari. Tatkala penyakitnya mulai parah dan warga sekitar mulai mengetahuinya, merekapun berdatangan menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu. Pada hari Jumat tanggal 12 Rabiulawal tahun 241 H Imam Aḥmad menghembuskan nafas terakhirnya di usianya yang ke-77 tahun. Kaum muslimin bersedih dengan wafatnya beliau, tak sedikit dari mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai ratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semua ini menunjukkan bahwa banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.²³

d. Kitab-kitab Imam Aḥmad

Kitab-kitab Imam Aḥmad di antaranya adalah:

- 1) Kitab *al-Musnad*

²²Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān bin Qaimāz al-Zahabī, *Sair ‘Alām al-Nubalā*, Juz 11 (Cet. III; Lubnān: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 186.

²³Abū al-Fudā’ bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣarī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 14 (Cet. I; t.t.p.: Dār Hijr, 1424 H/1997 M), h. 421.

- 2) Kitab *al-Tafsīr*
 - 3) Kitab *Nāsikh wa al-Mansūkh*
 - 4) Kitab *al-Muqaddam wa al-Muakhar fi Al-Qur'an*
 - 5) Kitab *Faḍāil al-Ṣahābah*
 - 6) Kitab *al-Imān*
 - 7) Kitab *Aḥkām al-Nisā'*
 - 8) Kitab *al-Farā'id*
 - 9) Kitab *Tā'ah al-Rasūl*
- e. Metode istinbat Imam Ahmad

Uṣūl Imam Ahmad tidak berbeda dengan imam-imam muktabar yang lainnya, kecuali dari *uṣūl* yang diutamakan maupun yang diakhirkan dan juga pada perkara diberi kelonggaran maupun tidak. Adapun *uṣūl* Imam Ahmad secara umum adalah sebagai berikut:

1) Nas

Nas yang dimaksud di sini adalah nas-nas Al-Qur'an dan juga sunah nabi saw. yang sahih, keduanya berada dalam satu derajat menurut Imam Ahmad dari segi penjelasan hukum-hukum syariat, walaupun nas-nas Al-Qur'an lebih didahulukan dibanding nas-nas hadis dari segi pertimbangan, mazhab Hambali dianggap sebagai mazhab yang paling sedikit menghukumi hadis-hadis dengan nasakh dan paling banyak memberi perhatian untuk menggabungkan nas-nas (yang kelihatannya bertentangan).²⁴

²⁴Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, (Cet. II; Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imam Muhammad bin Saūd al-Islāmiyyah, t.t.) h. 129-130.

2) Ijmak

Ijmak merupakan salah satu *uṣūl* Imam Aḥmad dan telah terdapat nas bahwa ia memperhitungkannya, hanya saja ia keras dalam menetapkan ijmak sebagai hujah.²⁵

3) Fatwa Sahabat ra.

Imam Aḥmad yang paling mengetahui *asar-asar* sahabat ra. serta ikhtilaf mereka, maka ketika Imam Aḥmad mendapati fatwa dari beberapa sahabat Nabi saw. dan ia tidak mengetahui ada sahabat ra. yang berbeda pandangan maka Imam Ahmad mengambil pendapat tersebut dan tidak memandang pendapat yang lain serta menjadikannya sebagai pintu untuk berlogika. Apabila perkataan para sahabat ra. dalam satu masalah berbeda-beda maka Imam Ahmad memilih pendapat mereka yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunah, lalu ketika tidak jelas salah satu pendapat yang sesuai nas, ia meriwayatkan perbedaan pada masalah tersebut tanpa menentukan satu pendapat.²⁶

4) Hadis Mursal dan Hadis lemah

Uṣūl keempat adalah mengambil hadis mursal dan hadis lemah namun bukan secara mutlak, tapi dengan syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a) Hendaknya hadis tersebut tidak lemah sekali, maka bukan yang batil, mungkar maupun yang dituduh sebagai pembohong.
- b) Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, seperti hadis yang lebih kuat atau ijmak.
- c) Hendaknya hadis tersebut didukung oleh *qarīnah* yang semakna, seperti perkataan sahabat ra., kias atau perkataan jumbuh tabiin dan penguat lainnya.²⁷

²⁵Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 130.

²⁶Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 130.

²⁷Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 130.

5) Kias

Menurut Imam Ahmad yang muktabar adalah mengkiaskan furuk kepada *uṣūl* yang terdapat dalam nas-nas jika semisal dengan furuk pada semua keadaannya dan ini yang dinamakan kiat ilat. Hanya saja kias tidak digunakan untuk istinbat hukum kecuali ketika darurat, yaitu ketika tidak adanya nas pada masalah tersebut baik dari Al-Qur'an, hadis, perkataan seorang sahabat ataupun hadis mursal atau hadis lemah.

6) *Al-Istihsan*

Diriwayatkan bahwa *istihsān* menurut Imam Ahmad adalah meninggalkan kebutuhan terhadap kias karena adanya dalil yang lebih kuat dalam pandangan mujtahid. Diriwayatkan pula bahwa *istihsān* menurut Imam Ahmad adalah mengkhususkan satu ilat hukum, bukan menyelisih kias.

7) *Al-Istishāb*

Istishāb adalah hujah menurut Imam Ahmad ketika tidak adanya dalil dari nas, ijmak, perkataan serta fatwa sahabat ataupun kias, maka tidak boleh berdalil dengan *istishāb* jika terdapat riwayat.

8) *Sadd al-Zarāi'*

Sadd al-Zarāi' adalah melarang sesuatu yang nampaknya boleh jika menjadi perantara kepada perbuatan haram, landasan usul ini adalah bahwa yang diperhitungkan dalam syariat adalah maksud serta niat dan meninjau akibat perbuatan tersebut dapat diperhitungkan secara syariat.²⁸

B. *Perkembangan Mazhab*

1. Perkembangan Mazhab Syafii

Perjalanan Imam Syāfi'ī yang banyak dan berpindah-pindah antara Makkah, Madinah, Irak, Yaman kemudian ia menetap di Mesir, perjalanan ini

²⁸Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 130-131.

memiliki peran yang besar dalam menyebarkan mazhabnya serta memiliki murid dan pengikut yang banyak di negeri tersebut. Mazhab Syafii tersebar di Mesir, Afrika tenggara, Irak, Yaman, Syam, Asia tenggara dan saat ini didapati pula namun sedikit di Hijaz, India Pakistan dan negeri lainnya.²⁹

Tersebarnya mazhab ini tidak terlepas dari peran murid-muridnya, Syekh Muṣṭafā al-Syakḥ'ah mengategorikan murid-murid besar Imam Syāfi'ī menjadi tiga bagian, yaitu yang berdomisili di Bagdad, Hijaz, dan Mesir. Muridnya di Hijaz ada Imam Muḥammad bin Idrīs (dijuluki Abu Bakar), Ibrāhīm bin Muḥammad bin Syafi', Ibnu Abū al-Jārūd dan Abū Bakar al-Humaidī. Muridnya di Bagdad ada Imam Aḥmad bin Ḥambal, Abu Ṣāūr al-Kalbī, al-Za'farānī, Abu Abdurrahman al-Asy'arī dan al-Karābīsī. Muridnya di Mesir ada Imam al-Buwaiṭī, al-Rabī', al-Jaizī, al-Muzanī, Yūnus bin Abdul A'lā, Ḥarmalah al-Tujībī dan Muḥammad bin Abdullah bin Abdul Hakim.³⁰

2. Perkembangan Mazhab Hambali

Mazhab Imam Aḥmad awalnya tersebar di Irak, kemudian setelah abad keempat mazhab ini tersebar di negeri Syam, Palestina dan Mesir. Pada zaman moderen mazhab hambali tersebar di Jazirah Arab, sebabnya adalah diadopsinya dakwah *salafiyah* dari mazhab ini, diadopsi pula oleh kerajaan Saudi dan mazhab ini memiliki sedikit pengikut di Mesir, Syam dan Irak.³¹

Murid-murid yang paling terkenal menyebarkan mazhab Imam Aḥmad adalah kedua anaknya yaitu Saleh dan Abdullah, Aḥmad bin Muḥammad bin Hāni', Abū Bakar al-Asram, Abdul Malik bin Abdul Ḥamīd bin Mahrān al-Maimūnī (menemani Aḥmad selama lebih dua puluh tahun), Aḥmad bin

²⁹Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 116.

³⁰Muṣṭafā al-Syakḥ'ah, *al-Aimmah al-Arba'ah*, Juz 3 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-Librānī, 1411 H/1991 H), h. 179.

³¹Umar bin Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 131.

Muḥammad Abū Bakar al-Marwazī dan Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī. Penyebab sedikitnya pengikut mazhab Imam Aḥmad adalah karena kebanyakan ulama yang mengikutinya adalah orang-orang yang sejarahnya jauh dari dunia, tidak dekat dengan penguasa, menjauhkan diri dan sedikit mengajar. Maka sebab inilah yang membuat penyebaran mazhab itu sedikit karena tidak sampainya pengikut Imam Ahmad ke sumber-sumber dan pusat-pusat keilmuan yang menjadikan manusia menerima mazhab ini.³² Walaupun mazhab ini adalah mazhab yang paling sedikit pengikutnya dibandingkan tiga mazhab yang lain, namun tidak dipungkiri bahwa mazhab ini telah berkembang pesat di Indonesia melalui dakwah *salāfiyah* serta sebab yang lainnya. Walaupun mazhab Syafii memiliki pengikut yang banyak di Indonesia akan tetapi bisa jadi mazhab Hambali akan terus berkembang dan menyebar seiring berjalannya waktu.



³²Umar Sulaimān al-Asyqar, *al-Madkhal Ilā Dirasah al-Madāris wa al-Mazāāhib al-Fiqhiyyah*, h. 169.

BAB IV
PANDANGAN MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HAMBALI TERHADAP
HUKUM MENINGGALKAN SALAT BERJEMAAH TANPA UZUR

A. *Pandangan Ulama Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali Terhadap Hukum Salat Berjemaah*

1. Dalil Salat Berjemaah

Salat adalah kewajiban dan syiar yang paling utama, ia merupakan ibadah yang paling pertama dihisab pada hari kiamat. Salat merupakan tiang agama dan pembeda antara orang beriman dengan orang kafir.

Salat merupakan ibadah harian yang menjadikan seorang muslim selalu dalam perjanjian dengan Allah Swt., ketika dilupakan oleh kesibukan dunia maka datanglah salat mengingatkannya, ketika diliputi oleh dosa-dosa atau hatinya penuh dengan debu kelalaian maka datanglah salat membersihkannya.

Pelaksanaan salat dalam Islam mempunyai keistimewaan yaitu dengan berjemaah dan adanya azan. Salat berjemaah disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, sunah, dan ijmak.¹

a. Dalil Al-Qur'an

Dalil-dalil Al-Qur'an di antaranya adalah; firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh).

¹Wahbah bin Muṣṭafā al-Azzuhailī, *al-fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, juz 2, h. 1165.

Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya.²

Juga firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.³

b. Dalil sunah

Dalil dari penyariatatan salat berjemaah dari sunah di antaranya adalah; hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيمًا، فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهْلِينَا، قَالَ: ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ، وَصَلُّوا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري ومسلم)⁴

Artinya:

Dari Malik bin al-Huwairis ra. berkata; aku datang kepada Nabi Saw. dengan kaum, lalu kami menginap selama dua puluh hari, beliau merupakan orang yang penyayang dan lemah lembut. Ketika beliau tahu kami rindu dengan keluarga kami, maka beliau bersabda: Pulanglah kepada keluarga kalian, ajarilah mereka, salatlah kalian, jika telah datang waktu salat, hendaklah salah seorang di antara kalian azan dan hendaklah yang paling tua di antara kalian mengimami kalian. (H.R. Bukhārī dan Muslim).

Juga hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud

مَا مِنْ ثَلَاثَةِ بَنِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ (رواه أبو داود)⁵

Artinya:

Tidaklah ada tiga orang dalam suatu desa tidak mendirikan salat berjemaah kecuali setan pasti menguasai mereka, maka hendaklah kalian selalu

²Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 95.

³Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 7.

⁴Muhammad Fuād bin 'Abdu al-Bāqī, *al-Lu'lu' wa al-Marjān*, Juz 1 (t. Cet. ; Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabīyah), h.132.

⁵Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Daūd*, Juz 1, h. 410.

berjemaah, karena sesungguhnya serigala menerkam domba yang bersendirian. (H.R. Abū Daud).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عن أبي هريرة، قال: أتى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رجلٌ أعمى، فقال: يا رسولَ اللهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يُفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلِّيَ، دَعَاهُ، فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ التَّيْدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ (رواه مسلم)⁶

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Seorang datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah aku tidak mendapati seseorang yang menuntunku ke masjid. Kemudian ia meminta Rasulullah saw memberikan keringanan kepadanya dan salat di rumahnya. Lalu Rasulullah saw. memberikan keringanan kepadanya. Ketika orang itu pergi, Rasulullah saw. memanggilnya, Rasulullah berkata: Apakah kamu mendengar azan, ia menjawab: Ya. Rasulullah saw. pun bersabda: Maka penuhilah panggilan azan (ke masjid). (H.R. Muslim).

Dalam hadis ini orang buta tetap diperintahkan untuk memenuhi panggilan azan untuk datang ke masjid melaksanakan salat berjemaah. Jika orang buta tetap diperintahkan untuk ke masjid maka tentu orang yang bisa melihat tentu lebih utamakan lagi untuk datang ke masjid berjemaah.

c. Ijmak

Para sahabat ra. sepakat bahwa disyariatkannya salat berjemaah sebelum hijrah.⁷

2. Pandangan Ulama Mazhab Syafii Tentang Salat Berjemaah

Tidak ada ulama dari kalangan mazhab Syafii yang mengingkari tentang syariat salat berjemaah, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam menentukan hukumnya, berikut ini perkataan dan pendapat ulama-ulama mazhab Syafii tentang salat berjemaah:

⁶Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣahih Muslim*, Juz 2, h. 124.

⁷Wahbah bin Muṣṭafā al-Azzuhailī, *al-fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, juz 2, h. 1165.

a. Imam Syāfi'ī (w. 204 H)

Aku tidak memberi keringan untuk meninggalkan salat berjemaah kepada siapa yang memiliki kekuatan (mendatangi salat jemaah) kecuali dengan uzur, jika seorang tidak ikut salat berjemaah dan dia salat sendirian sebelum atau setelah imam salat, maka dia tidak perlu mengulangi salatnya kecuali salat Jumat jika dia salat zuhur sebelum salatnya imam.⁸

b. Abū Šaur al-Bagdādī (w. 240 H)

Mengatakan bahwa salat berjemaah fardu ain, pendapat ini didukung oleh pendapat 'Atāa, dan al-Auzā'ī.⁹

c. Al-Imam Abū al-Muḥāsīn al-Rūyānī (w. 502 H):

Menyebutkan perkataan Imam Syāfi'ī: Aku tidak memberi keringan kepada siapa yang mampu (mendatangi salat jemaah), untuk meninggalkan salat berjemaah kecuali dengan uzur. Kemudian dia mengatakan perkataan ini benar yakni perkataan Imam Syāfi'ī, kemudian ia mengatakan; Allah Swt. memerintahkan berjemaah dalam keadaan takut, dan tidak memberi uzur untuk meninggalkannya, maka ini menunjukkan bahwa dalam keadaan aman lebih utama melaksanakannya.¹⁰

d. Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 825 H)

Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar mengatakan bahwa salat berjemaah fardu ain dan kebanyakan ulama hadis mazhab Syafii berpendapat demikian, seperti Abū Šaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Munzir dan Ibnu Ḥibbān.¹¹

⁸Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 180.

⁹Ibnu baz, 'Abdul Bāqī dan al-Khatīb, *Fath al-Bārī*, Juz 2 (Cet. II; Kairo: al-Maktabah al-salafiyah), h. 126.

¹⁰Tāriq al-Fathī, *Baḥr al-Mazhab*, Juz 2 (Cet. I; Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2009), h. 243.

¹¹Zainuddīn 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan al-Salāmī, *Fath al-Bārī*, Juz 5, (Cet. I; al-Madīnah al-Nabawīyah: Maktabah al-Gurabā' al-Asarīyah, 1417 H/1996 M), h. 446.

e. Imam al-Nawawī (w. 676 H):

Salat berjemaah fardu ain pada salat Jumat adapun selain salat jumat yakni salat lima waktu, ada beberapa pendapat, tapi yang paling sah adalah fardu kifayah. Ada mengatakan sunah, dan ada yang mengatakan fardu ain, di antara yang mengatakan fardu ain adalah Ibnu Munzir, Ibnu Khuzaimah, dan dikatakan itu juga pendapatnya Imam Syāfi'ī *rahimahullāh*.¹²

Pendapat yang sah dalam mazhab adalah salat berjemaah hukumnya fardu kifayah.¹³

f. Abū Syujā' (w. 593 H):

Abū Syujā' dalam kitabnya *Matan Abī Syujā'* mengatakan, salat berjemaah, sunah muakadah.¹⁴

g. Al-Qāḍī 'Iyād;

Kebanyakan ulama (mazhab Syafii) berpendapat bahwa salat berjemaah sunah muakadah bukan fardu kifayah.¹⁵

h. Al-Māwardī (w. 450 H):

Adapun salat lima waktu, tidak ada perbedaan dalam mazhab Syafii bahwanya salat berjemaah bukan fardu ain.¹⁶

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari perkataan ulama Syafii di antaranya adalah:

- 1) Kebanyakan dari ulama hadis mazhab Syafii berpendapat bahwa hukum salat berjemaah adalah fardu ain.

¹²Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1412 H/1991 M), h. 339.

¹³Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū'*, Juz 2, h. 263.

¹⁴Ahmad bin Ḥusain bin Ahmad, Abū Syujā', *Matan Abī Syujā'*, h. 11.

¹⁵Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū'*, Juz 4, h. 189.

¹⁶Abū al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Muhammad bin Ḥabīb al-Baṣārī al-Bagḍawī, *al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-'Ilmiyah 1419 H/1999 M), h. 297.

- 2) Al-Imam al-Nawawī dan sebagian ulama Syafii berpendapat bahwa hukum salat berjemaah fardu kifayah.
- 3) Abū Syujā' berpendapat bahwa salat berjemaah hukumnya sunah, pendapat ini juga di pilih oleh Abū 'Alī bin Abī Hurairah.
- 4) Imam Syāfi'ī tidak memberi keringan untuk meniggalkan salat berjemaah kecuali bagi yang memiliki uzur.
- 5) Ada tiga pendapat dalam mazhab Syafii tentang hukum salat berjemaah:
 - a) Sunah, di antara ulama yang berpendapat bahwa berjemaah hukumnya sunah adalah; Al-Qāḍī 'Iyāḍ, Abī Syujā', Abū Ḥāmid, dan Abū 'Ali bin Abī Hurairah. Mereka berdalil dengan hadis Abū Hurairah ra.;

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)¹⁷

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (H.R. al-Bukhārī).

- b) Fardu kifayah. Ulama yang berpendapat bahwa hukumnya fardu kifayah, di antaranya; Imam al-Nawawī, Abū 'Abbās, Abū Ishaq, dan Imam Syāfi'ī.¹⁸

Dalil yang digunakan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدَّبَّ الْقَاصِيَةَ (رواه أبو داود)¹⁹

Artinya:

Tidaklah ada tiga orang dalam suatu desa tidak mendirikan salat berjemaah kecuali setan pasti menguasai mereka, maka hendaklah kalian selalu berjemaah, karena sesungguhnya serigala menerkam domba yang bersendirian. (H.R. Abū Dāud).

¹⁷Abū 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 231.

¹⁸Lihat *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 184.

¹⁹Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, h. 410.

- c) Fardu ain. Yang berpendapat fardu ain di antaranya adalah; ‘Aṭā’, al-Auzā’ī, Abū Ṣaur, dan Ibnu Munzir,²⁰ dan kebanyakan dari ulama hadis mazhab Syafii, ini juga merupakan salah satu dari pendapat Imam Syāfi’ī, dalil yang digunakan adalah;

عن أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يُفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلِّيَ، دَعَاهُ، فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ (رواه مسلم)²¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Seorang datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah aku tidak mendapati seseorang yang menuntunku ke masjid. Kemudian ia meminta Rasulullah saw memberikan keringanan kepadanya dan salat di rumahnya. Lalu Rasulullah saw. memberikan keringanan kepadanya. Ketika orang itu pergi, Rasulullah saw. memanggilnya, Rasulullah berkata: Apakah kamu mendengar azan, ia menjawab: Ya. Rasulullah saw. pun bersabda: Maka penuhilah panggilan azan (ke masjid). (H.R. Muslim).

3. Pandangan Ulama Mazhab Hambali Terhadap Salat Berjemaah

Tidak ada perbedaan pendapat dalam mazhab Hambali tentang wajibnya salat berjemaah, mereka hanya berbeda pendapat apakah salat berjemaah termasuk syarat sahnya salat atau hanya sekedar wajib bukan menjadi syarat sahnya salat. Berikut ini beberapa perkataan dan pendapat ulama mazhab Hambali tentang salat jemaah:

- a. Imam Aḥmad bin Ḥambal (w. 214 H)

‘Abdullāh bin Aḥmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang salat berjemaah, apakah wajib mendatangnya? Maka imam Aḥmad mengagungkan perkara tersebut dan mengatakan bahwa Ibnu Mas’ūd sangat keras dalam perkara tersebut (salat berjemaah).²²

²⁰Lihat *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 189.

²¹Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 2, h. 124.

²²Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Masā’il Aḥmad bin Ḥanbal*, (Cct. I; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1401 H/1981 M), h. 106.

b. Ibnu Taimīyah (w. 728 H)

Berjemaah merupakan syarat bagi salat wajib ini adalah salah satu dari dua pendapat Imam Ahmad, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Abī Musā dan Abū al-Wafāa bin ‘Aqīl, maka jika seseorang salat sendirian tanpa uzur maka salatnya tidak sah.²³

c. Ibnu Qudāmah (w. 620):

Ibnu Qudāmah berkata: Salat berjemaah hukumnya wajib pada salat lima waktu.²⁴ Ibnu Qudāmā juga berkata; Boleh salat berjemaah di rumah dan di gurun.²⁵ Terdapat pula perkataan Ibnu Qudāmah di dalam kitab al-Muqtani’, “salat berjemaah wajib untuk salat lima waktu bagi laki-laki, bukan syarat.²⁶

d. Muhammad bin Šāliḥ al-‘Usaimīn (w. 1421 H)

Dalil wajibnya salat berjemaah adalah Al-Qur’an, sunah Rasulullah saw. dan perbuatan para sahabat ra.²⁷

e. Al-Buhūtī (w. 1051 H):

Salat berjemaah wajib, wajib ‘ain.²⁸ Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā/4: 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ

²³Ahmad bin Abdulḥalīm bin Abdussalām bin ‘Abdillāh bin Abī al-Qōsim bin Muhammad Ibnu Taimiyyah, *al-fatāwā al-Kubrā*, Juz 5 (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah 1408 H/1987 M), h. 346.

²⁴Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *al-Muqni*, Juz 2, h. 130.

²⁵Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugni*, Juz 2 (Cet. III; Dār ‘Alim al-Kutub 1417 H/1997 M), h. 131.

²⁶Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *al-Muqtani*, (Cet. I; Jeddah: Maktabah Saudi Littauzi’ 1421 H/2000 M), h. 60.

²⁷Muhammad bin Šāliḥ al-‘Usaimīn, *Syarah al-Mumti* ‘Alā zād al-Mustaqni’, Juz 4 (Cet. I; Dār Ibnu Jauzī, 1422-1428 H), h. 133.

²⁸Manšūr bin Yūnus bin Šalāhuddīn bin Ḥasan bin Idrīs al-Buhūtī, *Kasyf al-Qinā*, Juz 1 (Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah), h. 454.

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu.²⁹

f. Ibnu Najjār (w. 972 H):

Berjemaah wajib untuk salat lima waktu bagi laki-laki merdeka (bebas) yang memiliki kekuatan untuk salat berjemaah walaupun safar dalam keadan yang menakutkan.³⁰

g. Al-Mardāwī (w. 885 H)

Al-Mardāwī dalam kitabnya *al-Inṣāf* pada bab salat berjemaah mengatakan ia (salat jemaah) wajib pada salat lima waktu bagi laki-laki, bukan syarat.³¹

Dari perkataan-perkataan para ulama mazhab Hambali yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa ulama mazhab Hambali sepakat salat berjemaah hukumnya fardu ain, mereka hanya berbeda pendapat apakah salat berjemaah termasuk syarat sahnya salat atau bukan. Ulama mazhab Hambali yang berpendapat bahwa salat berjemaah merupakan syarat sahnya salat di antaranya adalah;

Ibnu ‘Aqīl beliau mengkiaskan dengan salat jumat,³² al-Qāḍī, Ibnu al-Zagūnī, Ibnu Abī Mūsā, dan Ibnu Taimīyah.³³

Mazhab Syafii dan mazhab Hambali kedua-duanya memiliki perhatian yang besar terhadap salat berjemaah, walaupun ada perbedaan pendapat di antara

²⁹Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 95.

³⁰Taqī al-Dīn Muhammad bin Ahmad, *Muntahā al-Irādāt*, Juz 1, (Muassasa al-Risālah 1419 H/1999 M), h. 282.

³¹Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Sulaimān bin Ahmad al-Mardāwī, *al-Inṣāf*, Juz 4 (Cet. I; Kairo 1415 H/1995 M), h. 265.

³²Manṣūr bin Yūnus bin Idrīs al-Buhūtī, *Kasysyāf al-Qinā'*, Juz 1 (t. Cet. Riyād; Maktabah al-Nasr), h. 455.

³³Lihat *al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilaf*, Juz 4, h. 265.

mereka mengenai hukumnya, ada yang mengatakan fardu ain, ada yang mengatakan fardu kifayah dan ada yang berpendapat sunah muakadah. Mazhab Syafii ada tiga pendapat yaitu; fardu ain, fardu kifayah, dan sunah muakadah namun yang paling sahih adalah pendapat yang mengatakan fardu kifayah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam al-Nawawī.³⁴ Adapun mazhab Hambali sepakat salat berjemaah fardu ain. Dalil-dalil yang mereka gunakan di antaranya sebagai berikut:

1) Dalil pendapat yang mengatakan fardu ain di antaranya:

a) Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.³⁵

Sisi pendalilan; mengatakan perintah dalam ayat ini yaitu rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. Muqātil mengatakan: Allah memerintahkan mereka untuk rukuk bersama orang-orang yang rukuk dari umat Rasulullah saw.³⁶

Pada asalnya perintah adalah wajib sampai ada dalil yang memalingkan perintah tersebut dari makna wajib.

b) Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisa⁷/4: 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka

³⁴Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1, h. 339.

³⁵Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 7.

³⁶Ismā'ī bin 'Umar bin Kasīr al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 1 (Cet. II; Dār Ṭaibah Linnasyir wa al-Taūzī' 1420 H/1999 M), h. 245.

berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya.³⁷

Sisi pendalilan; Allah Swt. memerintahkan salat berjemaah dalam keadaan takut (dalam keadaan perang) maka dalam keadaan aman tentu lebih utama. Seandainya salat berjemaah fardu kifayah tentu gugurlah kewajiban kelompok yang lain dengan salatnya kelompok pertama.

c) Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَفَدَأَ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ، فَيُحَطَّبُ، ثُمَّ أَمُرُ بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرُ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ، فَأُحْرِقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ (رواه البخاري)³⁸

Artinya:

Dari abu Hurairah ra.: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Demi yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh orang mengumpulkan kayu lalu di bakar, kemudian dikumandangkan azan, lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami orang-orang (salat), kemudian aku mendatangi orang yang meninggalkan (salat berjemaah), hingga aku bakar rumah-rumah mereka. (H.R. al-Bukhārī).

Sisi pendalilan; Rasulullah saw. berkeinginan membakar rumah orang-orang yang tidak mendatangi salat jemaah di masjid, walaupun Rasulullah saw. tidak sampai membakarnya, karena tidak boleh menghukum dengan cara membakar kecuali Allah Swt.³⁹ akan tetapi dari hadis ini dapat dipahami bahwa ini menunjukkan wajibnya salat berjemaah wajib ain, seandainya hukumnya sunah maka tentu Rasulullah saw. tidak akan mengancam membakar rumah orang yang meninggalkan salat berjemaah, dan seandainya hukumnya fardu kifayah maka

³⁷Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 95.

³⁸Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 231.

³⁹Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn, *Syarah al-Mumtī 'Alā Zād Mustaqni'*, Juz 4, (Cet. 1; Dār Ibn al-Jauzī 1422-1428 H), h. 134.

tentu kewajiban mereka sudah gugur dengan shalatnya Rasulullah saw. bersama yang lain.

d) Hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah

عن أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يُفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلِّيَ، دَعَاهُ، فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ (رواه مسلم)⁴⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Seorang datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah aku tidak mendapati seseorang yang menuntunku ke masjid. Kemudian ia meminta Rasulullah saw memberikan keringanan kepadanya dan salat di rumahnya. Lalu Rasulullah saw. memberikan keringanan kepadanya. Ketika orang itu pergi, Rasulullah saw. memanggilnya, Rasulullah berkata: Apakah kamu mendengar azan, ia menjawab: Ya. Rasulullah saw. pun bersabda: Maka penuhilah panggilan azan (ke masjid). (H.R. Muslim).

Sisi pendalilan; Hadis ini menunjukkan wajibnya salat berjemaah bagi yang mendengar azan walaupun ia seorang yang buta. Jika yang buta diperintah untuk tetap pergi ke masjid maka tentu yang bisa melihat lebih utama untuk mendatangi salat jemaah.

e) Sabda Rasulullah saw.

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ (رواه ابن ماجه)⁴¹

Artinya:

Barang siapa mendengar seruan azan, namun tidak mendatanginya maka tidak ada salat baginya kecuali yang memiliki uzur. (H.R. Ibnu Majah).

Sisi pendalilan: Rasulullah saw. mengatakan tidak ada salat bagi yang mendengarkan kemudian ia tidak mendatanginya, ini menunjukkan wajibnya salat berjemaah, tidaklah sesuatu yang wajib itu dinafikan kecuali dengan yang wajib pula.

⁴⁰Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 124.

⁴¹Ibnu Majah Abū ‘abdillah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h. 260.

2) Dalil-dalil yang berpendapat fardu kifayah

Dalil yang digunakan yang mengatakan berjemaah fardu kifayah di antaranya;

a) Hadis Rasulullah saw.

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ (رواه أبو داود)⁴²

Artinya:

Tidaklah ada tiga orang dalam suatu desa yang di dalamnya tidak didirikan salat kecuali setan pasti menguasai mereka, maka hendaklah kalian selalu berjemaah, karena sesungguhnya serigala menerkam domba yang bersendirian. (H.R. Abū Daud).

Sisi pendalilan: Rasulullah saw. bersabda yang maknanya “yang di dalamnya tidak didirikan salat” bukan mengatakan “mereka tidak salat berjemaah” ini menunjukkan bahwa permintaan syariat untuk berjemaah dari kumpulan manusia bukan dari perorangan jika sebagian telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban yang lain.

b) Hadis Rasulullah saw.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)⁴³

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (H.R. al-Bukhārī).

وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَرْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحَدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَرْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى (رواه أبو داود)⁴⁴

Artinya:

Sesungguhnya seseorang yang salat berjemaah dengan temannya (satu orang) lebih baik daripada seseorang yang salat sendirian, dan salat seseorang berjemaah bersama dua orang temannya lebih baik daripada salat berjemaah dengan satu orang, dan berjemaah dengan banyak orang lebih dicintai oleh Allah. (H.R. Abū Daud).

⁴²Abū Daūd Sulaimān bin al-Asy’ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Daūd*, Juz 1, h. 410.

⁴³Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 231.

⁴⁴Abū Daūd Sulaimān bin al-Asy’ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Daūd*, Juz 1, h. 416.

Hadis ini menunjukkan bolehnya salat fardu sendirian, karena keutamaan hakikatnya menjelaskan perbandingan keduanya, maka keduanya boleh karena seandainya salat sendirian haram maka tidak ada keutamaannya, dan batas perbandingan dengan beberapa derajat adalah dalil bolehnya salat sendirian karena jika salat sendirian tidak memiliki jumlah keutamaan maka tidak benar untuk memperkirakan tambahannya dengan beberapa derajat keutamaan.

3) Dalil pendapat yang mengatakan sunah:

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāūd

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الْإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ، فَلْيُصَلِّ مَعَهُ فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ (رواه أبو داود)⁴⁵

Artinya:

Jika salah seorang diantara kalian telah salat di rumahnya kemudian dia menemukan imam belum salat maka hendaklah dia salat bersamanya karena sesungguhnya itu sebagai suatu tambahan (sunah) baginya. (H.R. Abū Dāūd).

Sisi pendalilan; dalam hadis ini dikatakan salatnya pada jemaah kedua adalah sunah dan Rasulullah saw. juga tidak mengingkari orang tersebut yang salat di rumahnya hal ini berindikasi bahwa salat berjemaah hukumnya sunah karena seandainya wajib, maka tentu Rasulullah saw. akan mengingkari (menegur) orang tersebut.

b) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)⁴⁶

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (H.R. al-Bukhārī).

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا (رواه البخاري)⁴⁷

⁴⁵Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdī al-sijistānī, *Sunan Abī Daūd*, Juz 1, (al-Maktabah al-‘Işriyyah Sudan), h. 156

⁴⁶Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 231.

⁴⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 232.

Artinya:

Salat seorang laki-laki dengan berjemaah lebih utama dua puluh lima derajat dibandingkan shalatnya di rumah dan di pasarnya. (H.R. al-Bukhārī).

Sisi pendalilan: dalam hadis ini disebutkan bahwa orang yang salat sendirian tetap mendapatkan keutamaan akan tetapi salat berjemaah keutamaannya lebih banyak dua puluh lima sampai dua puluh tujuh derajat, hal ini menunjukkan bahwa bolehnya salat sendirian.

B. *Hukum Meninggalkan Salat Berjemaah Tanpa Uzur Menurut Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali*

Salat berjemaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, manfaat salat berjemaah di masjid sangatlah banyak selain mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian juga sebagai aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar di mana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan dengan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota salat berjemaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga dengan baik.

Salat berjemaah juga mencerminkan kerukunan dan persatuan. Mereka bergerak bersama-sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga salat berjemaah itu enak dipandang. Inilah gambaran kebersamaan masyarakat dalam mengarungi banyaknya perbedaan di antara mereka. Seperti jutaan jemaah yang memadati Masjidilharam yang sebegitu hiruk pikuknya, hanya dengan ikamah, saf rapi tersusun. Begitu banyak manfaat dan keutamaan salat berjemaah, namun di zaman sekarang ini kaum muslimin sudah banyak terlalaikan dan jauh dari salat berjemaah, masjid-masjid sudah mulai sepi dari jemaah bahkan terkadang ada masjid yang cuma dua atau tiga orang saja jemaahnya.

1. Hukum Meninggalkan Salat Berjemaah Tanpa Uzur Menurut Mazhab Syafii

Ulama mazhab Syafii berbeda pendapat dalam hukum salat berjemaah. Pendapat pertama mengatakan sunah muakadah, “sunah muakadah menurut ulama *uṣūl* jika ditinggalkan tidak berdosa, syariat tidak membebankan, tidak membutuhkan uzur untuk meninggalkannya dan tidak wajib mengulanginya jika ditinggalkan.” Pendapat kedua mengatakan fardu kifayah. Fardu kifayah adalah kewajiban bersama jika tidak ada yang melaksanakannya maka semuanya berdosa namun jika sudah ada yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban yang lain. Pendapat yang ketiga mengatakan fardu ain, fardu ain adalah kewajiban perorangan jika ditinggalkan maka pelakunya mendapatkan dosa. Pendapat yang paling kuat dalam mazhab Syafii adalah fardu kifayah yaitu jika sudah ada yang melaksanakan maka gugurlah kewajiban yang lain, akan tetapi mereka tidak memberi keringanan untuk meninggalkannya kecuali bagi mereka yang memiliki uzur. Bahkan mereka menganjurkan kepada orang yang menemukan jemaah untuk ikut bergabung salat bersama-sama mereka walaupun dia sudah melaksanakan salat lima waktu sendirian, sebagaimana perkataan Imam al-Nawawī: Siapa saja yang sudah selesai salat lima waktu kemudian dia mendapatkan jemaah sedang salat, dianjurkan baginya ikut salat bersama mereka.⁴⁸

Berikut ini beberapa perkataan ulama mazhab Syafii yang berkaitan dengan hukum meninggalkan salat berjemaah:

⁴⁸Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1412 H/1991 M), h. 343.

a. Imam Syāfi'ī:

Aku tidak memberi keringanan kepada siapa yang mampu berjemaah untuk meninggalkannya (salat berjemaah) kecuali dengan uzur.⁴⁹

b. Imam al-Nawawī dalam kitab *raudah al-Ṭālibīn* :

Tidak ada keringanan (izin) meninggalkan salat berjemaah, sama bagi kami yang mengatakan sunah atau fardu kifayah kecuali dengan uzur umum atau khusus.⁵⁰ Imam al-Nawawī juga berkata; Jika seorang salat di rumahnya bersama temannya, atau istrinya atau anaknya maka dia mendapatkan keutamaan berjemaah akan tetapi salat di masjid lebih utama.⁵¹

c. Abu Ishāq:

Abū Ishāq dalam kitab *Al-Fiqh al-Manhajī* “yang benar salat berjemaah adalah fardu kifayah, kecuali salat Jumat. Kewajiban salat berjemaah tidak gugur bagi penduduk suatu negeri kecuali telah menampakkan syiar salat berjemaah. Jika di negeri tersebut tidak ada salat jemaah atau ada tapi sembunyi-sembunyi, maka berdosa semua penduduknya dan penguasa wajib memerangi mereka”.⁵²

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari perkataan ulama Syafii di atas, di antaranya:

- 1) Mazhab Syafii memandang tidak boleh meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur yang dibenarkan syariat, ini adalah pendapat Imam Syāfi'ī dan Imam al-Nawawī.
- 2) Boleh dan sahnya salat berjemaah di rumah.
- 3) Salat berjemaah bukan syarat sahnya salat.

⁴⁹Muhammad bib Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 180.

⁵⁰Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Raudah al-Ṭālibīn*, Juz 1, h. 344.

⁵¹Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Raudah al-Ṭālibīn*, Juz 1, h. 341.

⁵²*Al-Fiqh al-Manhajī fī Mazhab al-Imam al-Syāfi'ī*, Juz 1, h. 177.

4) Ada tiga pendapat mazhab Syafii dalam masalah ini, pertama pendapat yang menganggap salat berjemaah adalah sunah maka tidak berdosa bagi yang meninggalkannya ini adalah pendapat al-Qāḍī ‘Iyād, Abū Syujā’, Abū Hāmid, dan Abū ‘Ali bin Abī Hurairah. Pendapat kedua mengatakan fardu kifayah, jika sudah ada yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban yang lain dan tidak berdosa.⁵³ Pendapat ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam Syafii, pendapat ini juga yang dipilih oleh Imam al-Nawawī, Abū ‘Abbās, Abū Ishāq dan kebanyakan dari ulama mazhab Syafii,⁵⁴ pendapat inilah yang lebih kuat dalam mazhab Syafii. Bahkan Abū ‘Abbās dan Abū Ishāq berpendapat salat berjemaah harus ditampakkan karena dia adalah syiar Islam, jika suatu daerah tidak ada yang melaksanakan salat jemaah ataupun ada tapi sembunyi-sembunyi maka daerah tersebut boleh diperangi.⁵⁵ Pendapat ketiga mengatakan fardu ain, jika ditinggalkan berdosa pendapat ini merupakan pendapat kedua Imam Syāfi’⁵⁶ dan juga merupakan pendapat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Munzir, ‘Aṭā’, al-Auzā’ī, dan Abū Šaur.

2. Hukum Meninggalkan Salat Berjemaah Menurut Mazhab Hambali

Mazhab Hambali termasuk dari mazhab yang memandang bahwa salat berjemaah hukumnya fardu ain. Bahkan dikatakan tidak ada dari ulama mazhab Hambali yang menyelisih tentang wajibnya salat berjemaah, mereka hanya berbeda pendapat apakah berjemaah merupakan syarat sahnya salat atau bukan.

⁵³Lihat *Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1, h. 339.

⁵⁴Alī bin Muhammad bin Muhammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdadī, *al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 2, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1419 H/1999 M), h. 297.

⁵⁵Lihat *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 182.

⁵⁶Lihat *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 184.

Berikut ini beberapa perkataan dan pendapat ulama mazhab Hambali mengenai hukum meninggalkan salat berjemaah:

a. Ibnu Taimīyah:

Berjemaah merupakan syarat bagi salat wajib, ini adalah salah satu dari dua pendapat Imam Aḥmad, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Abī Musā dan Abū al-Wafā' bin 'Aqīl, maka jika seseorang salat sendirian tanpa uzur maka salatnya tidak sah.⁵⁷ pendapat ini berdasarkan hadis Ibnu 'Abbās ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ (رواه ابن ماجه)⁵⁸

Artinya:

Barang siapa yang mendengar azan kemudian dia tidak mendatanginya maka tidak ada salat baginya, kecuali yang memiliki uzur. (H.R. Ibnu Mājah).

Ada dua pendapat para ulama mengenai orang yang salat sendirian pendapat pertama mengatakan tidak sah salatnya ini adalah pendapat sekelompok dari ulama terdahulu mazhab Hambali pendapat ini juga yang dipilih oleh Ibnu Hazm. Pendapat kedua mengatakan salatnya sah akan tetapi dia berdosa karena meniggalkannya (berjemaah) dan ini adalah pendapat Imam Ahmad dan kebanyakan ulama mazhab Hambali⁵⁹

b. Ibnu Qudāmah:

Berjemaah bukan merupakan syarat sahnya salat, pendapat ini disandarkan kepada Imam Ahmad.⁶⁰ Ini pendapat kedua Imam Ahmad.

⁵⁷Ahmad bin Abdulḥalīm bin Abdussalām bin 'Abdillāh bin Abī al-Qōsim bin Muhammad Ibnu Taimiyyah, *al-fatāwā al-Kubrā*, Juz 5, h. 346.

⁵⁸Ibnu Majah Abū 'Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Majāh*, Juz 1 (Dār Iḥyāa al-Kitāb al-'Arabīyah), h. 260.

⁵⁹Ibnu Taimīyah, *Majmū' Fatāwā*, Juz 23 h. 226.

⁶⁰Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 3, h. 6.

c. Ahmad bin ‘Abdurrazzāq:

Siapa yang salat fardu lima waktu di rumahnya atau salah satu darinya tanpa uzur maka dia tidak kafir akan tetapi berdosa karena dia meninggalkan kewajiban yaitu salat berjemaah⁶¹ berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisa⁷/4: 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَعْلَمُونَ عَنِ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya. Orang-orang yang kafur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.⁶²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mazhab Hambali ada dua pendapat mengenai hukum meninggalkan salat berjemaah, pendapat pertama mengatakan bahwa orang yang salat sendirian tanpa uzur salatnya tidak sah ini adalah pendapat al-Qāḍī Abū Ya’lā, Ibnu al-Zagūnī, Ibnu Abī Mūsā, Ibnu ‘Aqīl, dan Ibnu Taimīyah.⁶³ Abū alwafā’, dan pendapat ini juga merupakan salah satu dari dua pendapat Imam Ahmad. Pendapat kedua mengatakan orang yang

⁶¹Ahmad bin Abdurrazzāq, *Fatawā*, Juz 7 (Cet. I; Riyāḍ: al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su’ūdīyah 1416 H/1996 M), h. 285.

⁶²Terjemahan Resmi Kementerian Agama R.I, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 95.

⁶³Lihat *al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājih min al-Khilāf*. Juz 4, h. 265.

meninggalkan salat berjemaah salatnya tetap sah tetapi dia berdosa karena meninggalkan yang wajib ini merupakan pendapat Ibnu Qudāmah, Ibnu Najjār, al-Mardāwī, al-Buhūtī, dan pendapat ini merupakan pendapat kedua Imam Ahmad dan mayoritas dari mazhab Hambali.⁶⁴

3. Komparasi Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali

- a. Mazhab Syafii dan mazhab Hambali kedua-duanya sama-sama tidak membolehkan meninggalkan salat berjemaah tanpa adanya uzur yang dibenarkan syariat.
- b. Mazhab Syafii dan mazhab Hambali sepakat bolehnya salat berjemaah di rumah.
- c. Dari kalangan ulama mazhab Syafii ada yang berpendapat bahwa hukum salat berjemaah fardu ain, maka orang yang meninggalkannya akan mendapatkan dosa pendapat ini sama dengan pendapat ulama mazhab Hambali, ulama mazhab Syafii yang berpendapat demikian di antaranya adalah; Imam Syafii, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Munzir, al-Auzā'ī, dan Abū Šaur.
- d. Pendapat yang paling kuat dalam mazhab Syafii adalah salat berjemaah hukumnya fardu kifayah jika sudah ada yang melaksanakannya maka kewajiban yang lain sudah gugur, yang tidak ikut berjemaah tidak berdosa sedangkan pendapat yang paling kuat dalam mazhab Hambali adalah salat berjemaah fardu ain, orang yang meninggalkannya tanpa uzur salatnya sah tapi dia berdosa karena meninggalkan kewajiban yaitu salat berjemaah.
- e. Mazhab Syafii sepakat bahwa salat berjemaah bukan syarat sahnya salat sedangkan mazhab Hambali ada yang berpendapat bahwa salat berjemaah merupakan syarat sahnya salat, maka orang yang tidak berjemaah salatnya tidak sah.

⁶⁴Lihat *Fatāwā al-Kubrā*, Juz 5, h. 346.

Untuk lebih jelasnya, dapat dipahami dari tabel berikut:

no	Hukum salat berjemaah	Mazhab Syafii	Mazhab Hambali
1	Sebagai syarat sahnya salat	Tidak ada	Imam Ahmad, Abū Ya'la, Ibnu al-Zagunī, Ibnu Abī Mūsā, Ibnu 'Aqīl dan Ibnu Taimīyah
2	Fardu 'ain (berdosa jika ditinggalkan)	Imam Syāfi'ī, Abū Šaur al-Bagdādī, al-Hafiz Ibnu Hajar, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Munzir, dan mayoritas ulama hadis mazhab Syafii	Imam Aḥmad, Ibnu Qudāmah, Ibnu Najjār, al-Mardāwī, al-Buhūī, Muḥammad bin Šalih al-'Usaimīn, Aḥmad bin Abdurrazaq, dan mayoritas ulama mazhab Hambali
3	Fardu kifayah (jika sudah ada yang melaksanakan kewajiban yang lain gugur)	Imam Syāfi'ī, Imam al-Nawawī, Abū Abbas, Abū Ishaq, dan al-Mawardī	Tidak ada
4	Sunah (jika ditinggalkan tidak mendapat dosa)	Abū Syujā', Abū Ḥāmid, dan al-Qādī 'Iyad	Tidak ada

4. Uzur bolehnya meninggalkan salat berjemaah

Uzur adalah suatu alasan yang dengannya seseorang bisa mendapatkan keringanan, adapun uzur bolehnya meninggalkan salat berjemaah sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab ulama mazhab Syafii dan mazhab Hambali seperti *al-Umm*, karya imam Syāfi'ī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, karya al-Nawawī dan *al-Kāfi fī Fiqh al-Imam Ahmad*, karya Ibnu Qudāmah di antara uzur yang disebutkan dalam kitab-kitab tersebut adalah;

a. Sakit.

Sakit bisa menjadi sebab dibolehkannya tidak berjemaah berdasarkan hadis 'Aisyah ra.

لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأُذِنَ، فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ (رواه البخاري ومسلم)⁶⁵

Artinya:

Ketika Rasulullah saw. sakit yang menyebabkan beliau wafat, maka datanglah waktu salat dan azan pun dikumandangkan maka Rasulullah saw. sabda: perintahkan Abu Bakar untuk mengimami manusia. (H.R. al-Bukhārī dan Muslim).

Sakit yang dimaksud adalah sakit berat sehingga dikhawatirkan jika ia keluar untuk pergi melaksanakan salat berjemaah akan membahayakan dirinya atau sakitnya bertambah parah. Adapun jika hanya sekedar sakit ringan maka ini tidak termasuk dari uzur yang membolehkan meninggalkan salat berjemaah.

b. Hujan lebat, cuaca sangat dingin dan cuaca sangat panas

Hujan lebat, cuaca sangat dingin dan cuaca yang sangat panas bisa menjadi uzur bolehnya meninggalkan salat berjemaah jika kondisi tersebut dikhawatirkan akan membahayakan jika seseorang keluar ke masjid, hal ini berdasarkan asar yang diriwayatkan oleh Nafi'

⁶⁵Muhammad Fuād bin 'Abdul-Bāqī, *al-Lulu wa al-Marjān*, Juz 1 (Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabīyah) h. 86.

أَدَّنَ ابْنُ عُمَرَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ بَضْجَنَانَ، ثُمَّ قَالَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ، أَوْ الْمَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ (رواه البخاري)⁶⁶

Artinya:

Ibnu ‘Umar ra. mengumandangkan azan di malam yang dingin di Dakhnan (sebuah bukit dekat Makkah) kemudian mengatakan *ṣallū fī riḥālikum* (salatlah di tempat-tempat singgah kalian). Maka beliau mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah saw. memerintahkan muazin untuk mengumandangkan azan, setelah selesai kemudian mengatakan: *Alā ṣallū fī riḥālikum* (hendaklah salat di tempat-tempat singgah kalian). Ketika itu malam sangat dingin atau hujan, dalam safar. (H.R. al-Bukhārī).

c. Ketika makanan sudah dihidangkan.

Termasuk uzur bolehnya meninggalkan salat berjemaah adalah ketika makanan sudah dihidangkan hal ini berlaku ketika seseorang memang membutuhkan untuk makan, misalnya dalam kondisi perut sangat lapar, adapun jika tidak lapar atau memang tidak bernafsu untuk makan maka tetap mendahulukan salat.

Rasulullah saw. bersabda

إِذَا قَدِمَ الْعِشَاءُ فَأَبْدِئُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ، وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ (رواه البخاري ومسلم)⁶⁷

Artinya:

Apabila makanan telah dihidangkan maka makanlah dulu sebelum kalian salat magrib, jangan kalian tunda makan malam kalian. (H.R. Muslim).

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَحَضَرَ الْعِشَاءُ، فَأَبْدِئُوا بِالْعِشَاءِ (رواه البخاري)⁶⁸

Artinya:

Jika iqamat salat telah dikumandangkan dan makan malam telah dihidangkan, maka dahulukanlah makan makan malam. (H.R. al-Bukhārī).

⁶⁶Muhammad bin Isma‘il bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 1, h. 129.

⁶⁷Muhammad Fuād bin ‘Abdul-Bāqī, *al-Lulu wa al-Marjān*, Juz 1, h. 112.

⁶⁸Muhammad bin Isma‘il bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 7, h. 83.

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa jika makanan telah dihidangkan, maka seyogyanya untuk mendahulukan makan sebelum salat supaya hati lebih tenang dan kondisi lebih nyaman untuk melaksanakan salat setelah menyantap makanannya dan dianjurkan untuk tidak terburu-buru ketika makan makanan.

d. Menahan buang hajat dan buang angin

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ (رواه مسلم)⁶⁹

Artinya:

Tidak ada salat apabila makanan telah dihidangkan dan tidak pula orang yang sedang menahan dua hadas (buang hajat). (H.R. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa di dalam salat kita dituntut untuk khusyuk dalam salat sehingga orang yang sudah dihidangkan makanan kepadanya dianjurkan untuk makan terlebih dahulu dan orang yang ingin buang hajat dianjurkan untuk menyelesaikan hajatnya sebelum salat sehingga dia bisa khusyuk dalam salatnya, karena dikhawatirkan orang yang menahan buang air atau menahan nafsu dan kebutuhannya terhadap makanan tersebut hati dan pikirannya tidak bisa fokus dalam salatnya karena disibukkan dengan perkara tersebut.

e. Sudah makan bawang

Orang yang sudah makan bawang di perbolehkan untuk tidak ikut salat berjemaah selama masih ada bau bawang tersebut, karena bisa mengganggu orang yang ada di dekatnya, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ (رواه مسلم)⁷⁰

⁶⁹Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaibūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Kairo; al-Bābī al-Ḥalabī), h. 393.

⁷⁰Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaibūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 80.

Artinya:

Barang siapa yang makan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung, maka janganlah mendekati masjid kami, karena sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa yang membuat manusia terganggu. (H.R. Muslim).

Perlu dipahami bahwa larangan yang dibahas dalam hadis ini adalah larangan pergi ke masjid karena bau bawang tersebut, bukan larangan untuk memakan bawang dan semacamnya, karena menurut kesepakatan ulama, hukum bawang itu halal dimakan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah di sebutkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Salat berjemaah memiliki kedudukan dan peran penting dalam Islam, dengan berjemaah bisa mengokohkan persaudaraan kaum muslimin. Selain daripada itu salat berjemaah juga memiliki keutamaan yang sangat banyak.
2. Mazhab syafii tidak membolehkan meninggalkan salat berjemaah tanpa adanya uzur yang dibenarkan oleh syariat, namun jika ada yang salat sendirian dirumahnya salatnya tetap sah. Ulama mazhab Hambali berbeda pendapat tentang hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur, pendapat pertama mengatakan salatnya tidak sah. Pendapat kedua mengatakan salatnya sah tapi berdosa karena meninggalkan yang wajib yaitu salat berjemaah. Kedua mazhab sepakat tidak boleh meninggalkan salat berjemaah tanpa adanya uzur, kedua mazhab berpendapat bolehnya salat berjemaah selain di masjid namun di masjid lebih utama. Mazhab Hambali dan beberapa ulama dari mazhab Syafii berpendapat bahwa orang yang meninggalkan salat berjemaah salatnya tetap sah tapi dia berdosa karena meninggalkan sesuatu yang wajib yaitu salat berjemaah.

B. Implikasi Penelitian

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan berimplikasi pada:

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberi sedikit wawasan ilmu pada masalah hukum meninggalkan salat berjemaah tanpa uzur.

Diharapkan juga kepada mahasiswa jurusan syariah lainnya agar bisa

mengulas lebih dalam hukum yang berkaitan dengan meninggalkan salat berjemaah dari mazhab-mazhab lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini semoga bisa mudah difahami dan diharapkan juga kepada masyarakat agar lebih memperhatikan dan menjaga salat berjemaah terutama di masjid.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

'Abdul-Bāqī, Muhammad Fuād. *al-Lulu wa al-Marjān*, Juz 1. Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabīyah.

Abdurrazāq, Ahmad. *Fatāwā*, Juz 7. Cet. I; Riyād: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah 1416 H/1996 M.

Abu Zahra, Muhammad. *ibn Hanbal Hayātuhu wa 'Aşruhu wa Arāuhu al-fiqhiyyah*, t. Cet. al-Qāhira: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

Abū 'Isā, Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍahḥāk al-Tirmizī Abū. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5. Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-ḥalabī, 1395 H/1975 M.

Abū Syujā', Ahmad bin Husain bin Ahmad. *Matan Abī Syujā'*.

Ahmad, Taqī al-Dīn Muhammad. *Muntahā al-Irādāt*, Juz 1. Muassasa al-Risālah 1419 H/1999 M.

Arfa, Faizar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2016 M.

al-Anṣārī, Muḥammad bin Mukam bin 'Alī, Abū al-Faḍl, Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab*, Juz. 4 Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.

al-Aṣḥānī, Abū al-Qasim al-Husain, *al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.

al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bārī*, Juz 2 (Cet. Bairūt; Dār al-Ma'rifah), h. 132.

al-Asyqar, Umar Sulaimān. *al-Madkhal Ilā Dirosah al-Madāris wa al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, Cet. II; Yordania: Dār al-Nafāis, 1998 M/1428 H.

al-Azhari, Ṣāliḥ 'Abdussamī' al-Abī. *Jawāhir al-Iklīl fī Syarah Mukhtaṣar khalīl*, Juz 1.

al-Azzuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*. Cet 4; Damaskus.

al-Bagawī, Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad bin al-Firāā al-Syāfi'ī, *Tafsīr al-Bagawī*, Juz 5. Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turas al-'Arabī, 1420 H.

al-Baihaqī, Abū Bakar Ahmad bin al-Husain. *Manāqib al-Syāfi'ī*, Juz 1, Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās 1390 H/1970 M.

al-Baṣārī, Abū al-Fudā' bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 14 Cet. I; t.t.p.: Dār Hijr, 1424 H/1997 M.

al-Buhūṭī, Maṣṣūr bin Yūnus bin Ṣalāhuddīn bin Ḥasan bin Idrīs. *Kasyf al-Qinā'*, Juz 1. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

----- *Kasyf al-Qinā'*. Cet. I; Wizārah al-'Adl Fī al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Assu'ūdīyah 1421-1429 H/2000-2008 M.

al-Daqri, Abdu al-Ganī. *Ahmad bin Hambal Imām Ahlu al-Sunnah*, Cet. IV; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1420 H/1999 M.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- al-Fathī, Ṭāriq. *Baḥr al-Mazhab*, Juz 2 Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2009.
- al-Gazzī, Muhammad Siddī bin Ahmad. *Mausū’ah al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, Juz 9. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2003 M.
- al-Gudayyān, Umar bin Abdul Azīz. *Tārīkh al-Fiqh*. Cet. II; Riyāḍ: Jāmi’ah al-Imam Muhammad bin Saūd al-Islāmiyyah, t.t.
- Hambal, Al-Imam Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, Juz 36. Cet. I; Muassasah al-Risālah: 1421 H/2001 M.
- Hanafī, Abdullāh bin Mahmūd. *al-Ikhtiyār li Ta’fīl al-Mukhtār*.
- Ibnu Qudāmah, Abū Muhammad ‘Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad, *al-Mugnī Li ibnu Qudāmah*. Cet. I; Maktabah al-Qāhirah 1388 H/1968 M-1389 H/1969 M.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdulḥalīm bin Abdussalām bin ‘Abdillāh bin Abī al-Qōsim bin Muhammad. *al-fatāwā al-Kubrā*, Juz 5. Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1408 H/1987 M.
- . *Majmū’ Fatāwā*, Mujamma’ al-Malik Fahad: al-Madīnah al-Munauwarah 1425 H/2004 M.
- al-‘Id, Ibnu Daqiq. *Ihkamul Ahkam Syarah Umdatul Ahkam*, Juz. 1. t.t.: Matba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t. th.
- Imāmuddīn, Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Alī. *al-Mukhtasar fī Akhbārī al-Basyar*, Juz 10 Cet I; Mesir: al-Maktabah al-Husainiyah, t.th.
- al-Jauzī, Jamāluddīn Abū al-Faraj ‘Abdurrahmān bin ‘Alī bin Muhammad. *Manāqib al-Imam Ahmad*, Cet. II; t.t.p.: Dār Hījr 1437 H/2016 M.
- al-Ju’fi, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. V; Damaskus: Dār ibnu Kaṣīr, Dār al-Yamāmah, 1414H/1993M.
- Kementerian Agama R.I, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Cet. 2017; Jakarta Timur: CV. Ummul Qura.
- al-Khin, Muṣṭafā, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbajī, *al-Fiqh al-Manhajī fī Mazhab al-Imam al-Syāfi’i*, Cet IV; Dimasyq: Dār al-Qalam 1413 H.
- al-Kindi, ‘Umar bin Muzfir bin al-Wardi. *Tarikh Ibnu al-Wardi*, Juz 1 Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1417 H.
- Lexy, Meleong. 2000, Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karia.
- Manzūr, Ibnu. *Lisānul ‘Arab*, Juz 4.
- al-Maqdisī, ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah. *al-Muqtani’*. Cet. I; Jeddah: Maktabah Saudi Littauzi’ 1421 H/2000 M.
- Muhammad, Mahmud. Kḥiṭāb al-Sabkī, *al-Minhal al-Azbu al-Maurūd Syarah Sunan al-Imām Abī Dāud*, Juz 4. Cet. 1; Kairo: Maṭba’ah al-Istiḳamah, 1351-1353 H.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4. Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1. Kairo; al-Bābī al-Ḥalabī.

- al-Nawawi, Aḥmad Zakariyā Muhayyi al-Dīn bin Syaraf. *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab*. Lajnah min al-'Ulamā ,1344-1347 H.
- . *Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1. Cet. III; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1412 H/1991 M.
- . *Tahzīb al-Asmā wa Lugāt*, Juz 1 t. Cet. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 46.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian* .Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Praniska, Toni. "Meneropong wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan alternatif," *Inzitar* 23, no. 1.
- al-Qaṭṭan, Mannā'u. *Tarikh Tasyrī' al-Islāmī*, Cet IV; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif 2012 M.
- al-Qazwainī, Ibnu Majah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Majāh*, Juz 1. Dār Iḥyāa al-Kitāb al-'Arabīyah.
- Qōsim, Hamzah Muhammad. *Manāriḥ Qārī Syarah Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H/1990 M.
- al-Qurasyī, Ismā'ī bin 'Umar bin Kaṣīr. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 1. Cet. II; Dār Ṭaibah Linnasyir wa al-Tauzī' 1420 H/1999 M.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣarī al-Khuzrafi Syamsu al-dīn *al-Jāmi' al-Ahkām Al-Qur'an = Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz I. Cet. 2; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.
- Ridā, Ahmad. *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3. Barūt: Dār Maktabah al-Hayāh, 1378 H/1959 M.
- al-Sijistāni, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdi. *Sunan Abī Dāud*, Juz 2. Cet. 1; Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah, 1430 H/2009 M.
- . *Sunan Abī Dāud*, Juz 1. al-Maktabah al-'Iṣriyyah Sudan.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi penelitian*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987.
- al-Salāmī, Zainuddīn 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan. *Fath al-Bārī*, Juz 5, Cet. I; al-Madīnah al-Nabawīyah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1417 H/1996 M.
- al-Syāfi'ī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Idrīs. *al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 131 H/199 M.
- . *al-Risālah*, Cet. I; Mesir: Maktabah al-Ḥalabī 1358 H/1940 M.
- al-Syaibānī, Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Masāil Ahmad bin Ḥanbal*. Cet. I; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1401 H/1981 M.
- al-Syak'ah, Muṣṭafā. *al-Aimmah al-Arba'ah*, Juz IV. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-Libnānī, 1411 H/1991 M.
- . *al-Aimmah al-Arba'ah*, Juz 4 Cet. III; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣrī 1411 H/1991 M.
- al-Syirbīni, Muhammad bin Ahmad al-Khatīb. *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M.
- Syihabuddin, Abu al-Abbas. *Syarah Sunan Abu Daud*, Juz 4. Cet. 1; Mesir: Dar al-Falah Lilbahzil Ilmi wa Tahqiq al-Thuros, 2016.

- Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān*. Muassasah al-Risālah.
- al-‘Uṣaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muhammad. *Syarah al-Mumtī' ‘Alā zād al-Mustaqni'*, Juz 4. Cet. I; Dār Ibnu Jauzī, 1422-1428 H.
- al-Ḍahabī, Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad Bin ‘Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, Cet. III; Beirut: Muassasah al-Risālah 1405 H/1985 M.
- , *Sair ‘Alām al-Nubalā'*, Juz 11 Cet. III; Lubnān: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M.
- , *Tarīkh al-Islām wa Fayātu al-Masyāhīr wa al-‘Alām*, Juz 14 Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- al-Zabīdī, Muhammad bin Muḥammad bin ‘Abdurrazaq al-Murtaḍā. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz 20. Cet. Kuwait: 2008.

Jurnal Ilmiah:

- Syaripudin, Ahmad. "Metodologi Studi Islam dalam Menyikapi Kontradiksi Hadis (Mukhtalaf al-Hadits)." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4.1 (2018): 31-39.
- Wahab, Awal Rifai, Asni Asni, and Muh Saleh Ridwan. "Peradilan Islam pada Masa Rasulullah dan Khulafaurasyidin: Studi Komparatif Peradilan Islam Era Klasik." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3.1 (2022): 32-46.

Disertasi, Tesis, Skripsi:

- Andika, Muhammad Agus. "Wanita Salat di Masjid Kajian Teori Double Terhadap Al-Qur'an Ayat 33 Surah al-Ahzab dan Nas-Nas Terkait, 2018.
- Fitri, Puja Nabila. "*Khauf* Sebagai Sebab *Rukhsah* Meninggalkan Salat Berjamaah di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi *Istiqra' Ma'nawī Asy-Syatib*) 2021.
- Lubis, Ibrahim Ihksan. "Hukum Meninggalkan Salat Berjamaah Karena Menjaga Anak-anak Agar Tidak Ribut Ketika Salat Sedang Berlangsung Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan" Skripsi. Medan: Fakultas Syai'ah dan Hukum Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 1439 H/2018 M.
- Rohman, Abd. "Hikmah Shalat Berjamaah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), Skripsi. Surabaya; Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2017.
- Sya'ban, Nasruddin. "*Hukmu Adāi Ṣalawāt al-Khams fī al-Masjid*". skripsi Makassar: Jurusan syariah Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irman
Tempat Tanggal Lahir : Uru, Enrekang 22 April 1990
Alamat : Uru, Desa Ledan, Kec. Buntu Batu, Kab. Enrekang
NIM/NIMKO : 1974233142/85810419142
Jurusan : Syariah
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Pendidikan

SD : SDN. 89 Uru (1997-2003)
SMP/Sederajat : Pkbn Banne Padang (2011-2014)
SMA/Sederajat : Pkbn Padel (2016-2019)
Perguruan Tinggi : STIBA Makassar (2019-20230)

Nama Orang Tua

1. Ayah
Nama : Saing
Pekerjaan : Petani
2. Ibu
Nama : Lia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Organisasi:

1. Garuda : Anggota (2018)
2. Gemuru : Anggota (2020)